

**INTERNALISASI NILAI-NILAI KARAKTER GOTONG ROYONG DALAM  
PEMBELAJARAN TEMATIK DI KELAS 2 SD TARBIYATUL ISLAM  
KERTOSARI PONOROGO**

**SKRIPSI**



**OLEH**

**RENA CANDRA PUSPITA**

**NIM. 210616233**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO**

**APRIL 2020**

## ABSTRAK

**Puspita, Rena Candra.** 2020. *Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Gotong Royong Dalam Pembelajaran Tematik di Kelas 2 SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing, Hanin Niswatul Fauziah, M.Si.

**Kata Kunci :** *Internalisasi, Karakter Gotong Royong, Pembelajaran Tematik*

Memasuki era globalisasi seperti sekarang ini, teknologi telah membawa dampak yang positif namun juga dampak negatif terutama bagi para pelajar. Banyak ditemui penyimpangan-penyimpangan di kalangan pelajar antara lain tindakan *bullying*, kekerasan fisik, membedakan teman, dan lain sebagainya. Di SD Tarbiyatul Islam sendiri, sekolah telah berupaya menangkal hal-hal tersebut dengan melakukan internalisasi nilai-nilai karakter gotong royong di lingkungan sekolah serta dalam pembelajaran. Hal tersebut tercermin melalui kegiatan gotong royong saat akan upacara bendera, lomba 17 Agustus, serta kegiatan piket kelas.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan nilai-nilai karakter gotong royong yang diinternalisasikan ke dalam pembelajaran tematik di kelas 2, (2) mendeskripsikan penerapan nilai-nilai karakter gotong royong yang diinternalisasikan ke dalam pembelajaran tematik di kelas 2.

Untuk menjawab pertanyaan di atas, penelitian ini dirancang dengan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Penelitian ini menggunakan wawancara, observasi, serta dokumentasi dalam pengumpulan data. Dalam teknik analisis data, penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman.

Berdasarkan analisis data ditemukan bahwa (1) nilai-nilai karakter gotong royong yang diinternalisasikan ke dalam pembelajaran tematik di kelas 2 adalah tolong menolong, kerja sama, menghargai, dan solidaritas. (2) Dalam penerapannya, guru menggunakan model pembelajaran kooperatif, ekspositori, dan kontekstual. Metode pembelajaran yang digunakan adalah ceramah dan diskusi, serta strategi pembelajaran yang digunakan adalah inkuiri dan ekspositori. Dalam mengatasi hambatan yang muncul, guru kelas memiliki solusi yaitu memberikan nasehat dan mengatur tempat duduk bagi siswa yang bermasalah.

## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudari:

Nama : Rena Candra Puspita  
NIM : 210616233  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul : Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Gotong Royong Dalam Pembelajaran Tematik Di Kelas 2 SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Menyetujui,

Ponorogo, 22 April 2020

Pembimbing



**Hanin Niswatul Fauziah, M.Si**

**NIP. 198704022015032003**

## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudari:

Nama : Rena Candra Puspita  
NIM : 210616233  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul : Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Gotong Royong Dalam Pembelajaran Tematik Di Kelas 2 SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo  
Nama Pembimbing : Hanin Niswatul Fauziah, M.Si

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Ponorogo, 22 April 2020

Ketua Jurusan

Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah

Institut Agama Islam Negeri (IAIN)



*Niswatu*  
**Dr. M. Syaifiq Humaisi, M.Pd**  
NIP. 198204072009011011



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**PENGESAHAN**

Skripsi atas nama saudara :

Nama : **RENA CANDRA PUSPITA**  
NIM : 210616233  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Judul Skripsi : **INTERNALISASI NILAI-NILAI KARAKTER GOTONG ROYONG  
DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK DI KELAS 2 SD  
TARBIYATUL ISLAM KERTOSARI PONOROGO**

Telah dipertahankan pada sidang Munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada :

Hari : Selasa  
Tanggal : 12 Mei 2020

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, pada :

Hari : Rabu  
Tanggal : 20 Mei 2020

Ponorogo, 20 Mei 2020

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,

**Dr. KH. M. ADI, M.Ag.**

NIP. 96512171997031003

Tim Penguji Skripsi :

1. Ketua Sidang : **PRYLA ROCHMAHWATI, M.Pd**
2. Penguji I : **Dr. M. SYAFIQ HUMAISI, M.Pd**
3. Penguji II : **HANIN NISWATUL FAUZIAH, M.Si**

## LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rena Candra Puspita  
NIM : 210616233  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul : Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Gotong Royong Dalam Pembelajaran Tematik Di Kelas 2 SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [etheses.iainponorogo.ac.id](http://etheses.iainponorogo.ac.id). Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis. Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.



Ponorogo, 29 Mei 2020

Penulis

Rena Candra Puspita



### PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rena Candra Puspita

NIM : 210616233

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul Skripsi : Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Gotong Royong Dalam Pembelajaran Tematik Di Kelas 2 SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo

dengan ini menyatakan, dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 23 April 2020

Yang Membuat Pernyataan



*Rena Candra Puspita*

Rena Candra Puspita

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa persoalan karakter dalam kiprah kehidupan manusia di muka bumi ini sejak dulu hingga sekarang merupakan suatu persoalan yang sangat penting. Berbicara mengenai manusia tentunya tidak lepas dari *unggah-ungguh, khuluq, tabi'at*, dan karakter yang menghiasi dirinya, bahkan baik dan buruknya manusia bukan semata-mata dinilai dari wujud fisiknya akan tetapi lebih kepada karakter yang melekat pada dirinya. Karakter ini menentukan kekuatan/kelemahan serta kebahagiaan/kesengsaraan suatu bangsa. Oleh karenanya, banyak pihak yang dituntut agar membentengi bangsanya dari unsur-unsur yang bisa merusak karakter bangsanya seperti di antaranya oleh arus globalisasi. Salah satu usaha untuk membentengi karakter tersebut adalah dengan penanaman dan penguatan pendidikan karakter di dunia pendidikan.<sup>1</sup>

Saat ini, sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter pada diri peserta didik. Melihat ada berbagai bentuk dan contoh nyata penyimpangan yang terjadi di lingkungan pendidikan kita. Penyimpangan tersebut antara lain siswa yang melakukan *bullying* kepada temannya, melakukan kekerasan fisik, juga membeda-bedakan teman, dan masih banyak lagi. Penyimpangan-penyimpangan tersebut mengindikasikan bahwa pentingnya peserta didik memahami arti kebersamaan, persahabatan, gotong royong, dan saling membantu. Di sekolah, selain mengajar pembelajaran formal, guru juga harus bisa menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter yang berguna bagi peserta didik. Oleh karena itu, pendidikan berbasis karakter ini sangat perlu diterapkan.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Asep Habib Idrus Alawi, “ Pendidikan Penguatan Karakter Melalui Pembiasaan Akhlak Mulia”, *Jurnal Qiro'ah*, Vol.9, No.1 (2019), 1-2.

<sup>2</sup> Umi Nopiarti, “ Internalisasi Nilai-Nilai Islam Untuk Pembentukan Akhlak Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SD Muhammadiyah 16 Karangasem, Laweyan, Surakarta”, *Naskah Publikasi Karya Ilmiah* (2015), 8.



Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki: kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>3</sup>

Pendidikan dasar sebagai jenjang pendidikan awal memiliki tugas menanamkan pengetahuan dan pemahaman sesuai dengan tahapan perkembangan yang dimiliki oleh peserta didik. Menurut Piaget, anak di kelas awal SD berada pada masa rentangan usia dini dan pada masa tersebut kemampuan anak untuk bergaul dengan hal-hal yang bersifat abstrak pada umumnya baru terbentuk pada usia ketika mereka duduk di kelas terakhir SD dan berkembang lebih lanjut pada usia SMP. Oleh sebab itu, pengalaman belajar yang lebih menunjukkan kaitan unsur-unsur konseptualnya, baik intra maupun antar bidang studi akan meningkatkan peluang terjadinya pembelajaran yang lebih efektif.<sup>4</sup>

Pembelajaran yang masih terpisah-pisah dalam masing-masing bidang studi akan menyulitkan pemahaman anak yang masih holistik (keutuhan). Melihat hal tersebut pemerintah mengeluarkan Permendiknas No. 22 Tahun 2006 yang menyatakan bahwa pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran di SD kelas rendah (kelas I,II,III) adalah pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik dimaknai sebagai pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema-tema tertentu. Pembelajaran tematik lebih menekankan pada keterlibatan siswa dalam proses belajar, sehingga siswa dapat

---

<sup>3</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 2.

<sup>4</sup> Robi'ah Umami Kulsum, dkk, "Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Melalui Pembelajaran Tematik pada Sekolah Dasar Sekolah Alam Bogor", *Ta'dibuna*, Vol.5, No.2, 2016, 186.

memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajarinya. Melalui pengalaman langsung, siswa akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dipahaminya.<sup>5</sup>

Dalam kebijakan penataan kembali kurikulum pendidikan nasional melalui Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) salah satu nilai yang terkandung di dalamnya ialah nilai karakter gotong royong, selain nilai religius, nasionalis, mandiri, dan integritas. Tujuan program PPK itu sendiri bila dikaitkan dengan nilai karakter gotong royong yaitu menanamkan nilai karakter gotong royong secara efektif melalui pembelajaran, pembiasaan, dan pembudayaan, sehingga nilai karakter tersebut sungguh dapat mengubah perilaku, cara berpikir dan cara bertindak sesuai dengan nilai karakter gotong royong.<sup>6</sup>

Gotong royong merupakan salah satu ciri khas atau karakteristik bangsa Indonesia. Pemahaman tentang gotong royong perlu dikembangkan melalui pendidikan terutama pada pendidikan dasar yang merupakan jenjang pendidikan untuk mengajarkan dan menanamkan berbagai nilai dan sikap yang baik. Secara umum prinsip gotong royong terkandung substansi nilai-nilai ketuhanan, kekeluargaan, musyawarah dan mufakat, keadilan dan toleransi (peri kemanusiaan) yang merupakan basis pandangan hidup atau sebagai landasan filsafat bangsa Indonesia. Mencermati prinsip yang terkandung tersebut, bahwa gotong royong jelas melekat dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>7</sup>

SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo merupakan sekolah yang unggul dan mendapat kepercayaan masyarakat. SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo kerap menorehkan prestasi yang dapat membawa nama baik sekolah. SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo memiliki Sumber Daya Manusia yang unggul dan berkarakter

---

<sup>5</sup> *Ibid.*,187.

<sup>6</sup> Eko Prasetyo Utomo, “Internalisasi Nilai Karakter Gotong Royong Dalam Pembelajaran IPS Untuk Membangun Modal Sosial Peserta Didik”, *JTP2IPS*, Vol.3, 2018, 96.

<sup>7</sup> *Ibid.*,96.

islami. Budaya islami yang diterapkan oleh Guru dan siswa mampu meningkatkan budaya berkemajuan di lingkungan sekolah. Oleh sebab itu, animo masyarakat dalam menyekolahkan anak-anaknya ke SD Tarbiyatul Islam sangat tinggi. Misalnya saja untuk kelas I, II, dan VI memiliki masing-masing dua kelas.<sup>8</sup>

SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo juga menerapkan nilai-nilai karakter gotong royong di lingkungan sekolah. Seperti gotong royong saat akan upacara bendera, membersihkan kelas, membersihkan lingkungan sekolah, lomba 17 Agustus, memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW, dan lain sebagainya. Selain di lingkungan sekolah, penanaman karakter gotong royong juga terdapat dalam proses pembelajaran salah satunya pembelajaran tematik. Namun, penanaman nilai karakter gotong royong dalam pembelajaran ini dirasa masih belum maksimal. Terkadang, guru tidak selalu menerapkan nilai karakter gotong royong ini di dalam pembelajaran tematik. Sehingga penanaman nilai-nilai karakter gotong royong ini kurang melekat dalam diri siswa saat pembelajaran tematik.<sup>9</sup> Sedangkan di dalam pembelajaran tematik itu sendiri menghendaki adanya pengintegrasian pembelajaran dengan nilai-nilai karakter salah satunya adalah gotong royong. Karakter gotong royong ini tentu sangat dibutuhkan oleh peserta didik, mengingat saat ini anak-anak hidup di lingkungan arus globalisasi yang bisa mengancam rasa kepedulian terhadap sesama. Terlebih, negara kita adalah negara yang memiliki Pancasila yang menjunjung tinggi semangat gotong royong. Berdasarkan paparan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Gotong Royong Dalam Pembelajaran Tematik Di Kelas 2 SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo”**.

---

<sup>8</sup> Hasil Observasi pada hari Senin tanggal 17 Februari 2020 pukul 09.00 WIB.

<sup>9</sup> Hasil Observasi pada hari Selasa tanggal 18 Februari 2020 pukul 07.00 WIB.

## **B. Fokus Masalah**

Untuk mempermudah peneliti dalam menyelesaikan penelitian tentang internalisasi nilai-nilai karakter gotong royong dalam pembelajaran tematik di kelas 2 SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo, peneliti menentukan fokus masalah tentang penerapan nilai-nilai karakter gotong royong dalam pembelajaran tematik di kelas 2 SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo.

## **C. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Apa saja nilai-nilai karakter gotong royong yang diinternalisasikan ke dalam pembelajaran tematik di kelas 2 SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo?
2. Bagaimana penerapan nilai-nilai karakter gotong royong dalam pembelajaran tematik di kelas 2 SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo?

## **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan nilai-nilai karakter gotong royong yang diinternalisasikan ke dalam pembelajaran tematik di kelas 2 SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo.
2. Menjelaskan penerapan nilai-nilai karakter gotong royong dalam pembelajaran tematik di kelas 2 SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo.

## **E. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat teoritis  
Memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dalam hal internalisasi nilai-nilai karakter gotong royong dalam pembelajaran tematik di kelas 2 SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo.
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi Kepala Sekolah

Sebagai kajian untuk lebih baik dalam memimpin sebuah lembaga pendidikan, agar menjadi sekolah yang berkualitas, dapat meningkatkan semangat gotong royong bagi seluruh peserta didik.

b. Bagi Guru

Bagi Guru SD Tarbiyatul Islam terutama guru bidang studi tematik agar dapat digunakan sebagai bahan pertimbangannya dalam menanamkan nilai karakter gotong royong pada anak didiknya.

c. Bagi Siswa

Dengan adanya hasil penelitian ini, diharapkan siswa lebih dapat meningkatkan semangat gotong royong dalam pembelajaran tematik.

d. Bagi Peneliti berikutnya

Untuk menambah wawasan pengetahuan dan lebih memperdalam keilmuan tentang internalisasi nilai-nilai karakter gotong royong dalam pembelajaran tematik di kelas 2 SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan dimaksudkan untuk mempermudah pembaca dalam menelaah isi kandungan yang ada di dalam sebuah laporan penelitian (skripsi). Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan, bab ini berisi pengantar mengenai gambaran umum seluruh isi skripsi yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

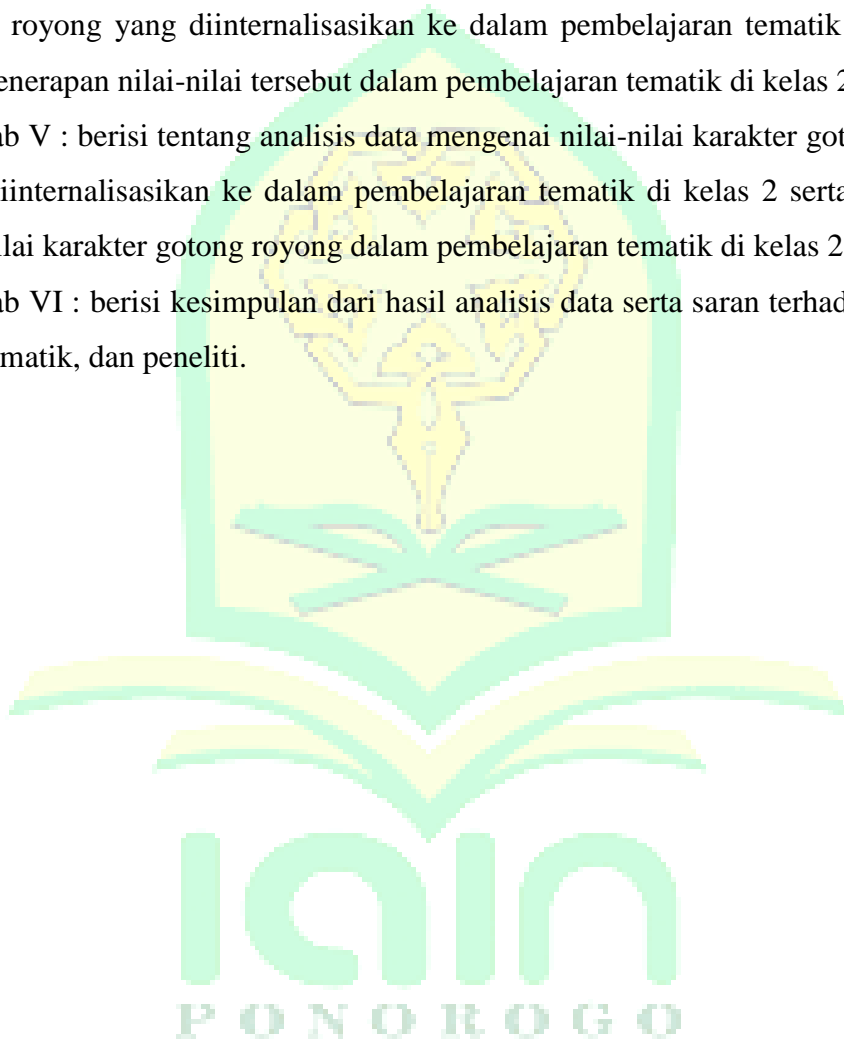
Bab II : berisi tentang telaah hasil penelitian terdahulu dan kajian teori yang digunakan sebagai pedoman umum untuk melakukan penelitian yang mencakup tentang internalisasi nilai, karakter gotong royong, dan pembelajaran tematik.

Bab III : berisi tentang metode penelitian yang digunakan untuk menggali data yang memuat pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahapan-tahapan dalam penelitian.

Bab IV : berisi tentang temuan penelitian yang terdiri dari deskripsi data umum dan deskripsi data khusus. Pada deskripsi data umum mencakup sejarah singkat SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo, Visi, Misi, dan Tujuan sekolah, profil singkat sekolah, jumlah guru dan murid, struktur organisasi serta sarana dan prasarana sekolah. Sedangkan dalam deskripsi data khusus menjelaskan nilai-nilai karakter gotong royong yang diinternalisasikan ke dalam pembelajaran tematik di kelas 2, serta penerapan nilai-nilai tersebut dalam pembelajaran tematik di kelas 2.

Bab V : berisi tentang analisis data mengenai nilai-nilai karakter gotong royong yang diinternalisasikan ke dalam pembelajaran tematik di kelas 2 serta penerapan nilai-nilai karakter gotong royong dalam pembelajaran tematik di kelas 2.

Bab VI : berisi kesimpulan dari hasil analisis data serta saran terhadap sekolah, guru tematik, dan peneliti.





## BAB II

### TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

#### A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan telaah pustaka yang peneliti lakukan, peneliti menemukan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini, yakni:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nadlirotul Muniroh pada tahun 2019 dengan judul “Implementasi Nilai Nasionalisme dan Gotong Royong Dalam Mata Pelajaran PKN di Madrasah Ibtidaiyah” bahwasanya penelitian yang ia lakukan di MI Pabelan menunjukkan bibit-bibit gotong royong sudah ditanamkan sejak dini pada diri siswa agar melekat sampai hari tua. Pembiasaan sikap gotong royong dalam kehidupan keseharian di madrasah dapat dilakukan dengan cara kegiatan rutin, kegiatan spontan dan keteladanan. Semua kegiatan akan terlaksana apabila guru ikut berperan serta, salah satunya mengintegrasikan nilai tersebut ke dalam mata pelajaran. Di samping pembiasaan, madrasah tersebut juga melengkapinya dengan tata tertib, *reward* dan sanksi, untuk menjaga keberlangsungan program yang ditetapkan, sehingga penanaman nilai gotong royong bisa terwujud.<sup>10</sup> Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah sama-sama meneliti tentang internalisasi nilai gotong royong di tingkat Sekolah Dasar. Sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian terdahulu internalisasinya dalam pembelajaran PKN, sedangkan pada penelitian sekarang pada pembelajaran tematik.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Eko Prasetyo Utomo pada tahun 2018 dengan judul “Internalisasi Nilai Karakter Gotong Royong Dalam Pembelajaran IPS Untuk Membangun Modal Sosial Peserta Didik” bahwa proses internalisasi nilai

---

<sup>10</sup>Nadlirotul Muniroh, “Implementasi Nilai Nasionalisme dan Gotong Royong Dalam Mata Pelajaran PKN di Madrasah Ibtidaiyah”, *DIDAKTIKA ISLAMIKA*, Vol. 10, No.1 (Februari 2019), 158-159.

karakter gotong royong dalam pembelajaran IPS dilakukan melalui keteladanan guru dan pengalaman belajar melalui model pembelajaran, metode pembelajaran, bahan ajar, dan evaluasi pembelajaran. Model pembelajaran yang digunakan yaitu *Problem Based Learning (PBL)*, *Cooperative Learning* tipe Jigsaw, Inkuiri Sosial, metode yang digunakan adalah metode diskusi dan *Role Playing*, untuk bahan ajar menggunakan *VCT (Value Clarification Technique)*, dan untuk evaluasi melalui penugasan kelompok berbasis proyek.<sup>11</sup> Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah sama-sama meneliti tentang internalisasi nilai karakter gotong royong. Sedangkan perbedaannya adalah, jika di penelitian terdahulu internalisasi terjadi dalam pembelajaran IPS, maka pada penelitian sekarang terjadi pada pembelajaran tematik.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Wibawati Bermi pada tahun 2015 dengan judul “Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Untuk Membentuk Sikap dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Mukminun Ngrambe Ngawi”, didapati bahwa internalisasi nilai-nilai Agama Islam yang ditanamkan kepada siswa diberikan melalui mata pelajaran aqidah akhlak, qur’an hadist, dan fikih. Selain itu juga dilakukan melalui kegiatan pembelajaran pada setiap harinya, termasuk kegiatan ibadah. Misalnya menghafal surat-surat pendek, berdo’a sebelum belajar, dan pengontrolan ibadah sholat lima waktu.<sup>12</sup> Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah sama-sama meneliti internalisasi nilai karakter di Sekolah Dasar. Sedangkan perbedaannya adalah jika penelitian terdahulu mengenai internalisasi nilai karakter Agama Islam, sedangkan pada penelitian sekarang mengenai internalisasi nilai karakter gotong royong.

---

<sup>11</sup> Eko Prasetyo Utomo, “Internalisasi Nilai Karakter Gotong Royong Dalam Pembelajaran IPS Untuk Membangun Modal Sosial Peserta Didik”, *JTP2IPS*, Vol.3, 2018, hal 100.

<sup>12</sup> Wibawati Bermi, “Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Untuk Membentuk Sikap dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Mukminun Ngrambe Ngawi”, *Jurnal Al Lubab*, Vol.1, No.1 (2016), 10-13.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Robi'ah Umami Kulsum, Adian Husaini, dan Didin Saefuddin pada tahun 2012-2014 dengan judul “Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Melalui Pembelajaran Tematik pada Sekolah Dasar Sekolah Alam Bogor”, didapati bahwa sekolah tersebut menentukan karakter kunci yang diintegrasikan dengan nilai-nilai akhlak yang disebut sebagai SALAM. SALAM adalah kependekan dari Semangat, Akhlak, Luas Wawasan, Amanah, dan Manfaat. Dari SALAM tersebut, nampak bahwa internalisasi nilai-nilai akhlak telah ditetapkan, dan selanjutnya dijabarkan, dalam beberapa indikator untuk dapat diimplementasikan dalam tiap jenjang kelasnya. Tidak hanya terbatas pada siswa, namun SALAM juga harus terbangun mulai dari fasilitator (guru) sebagai sebuah keteladanan.<sup>13</sup> Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah sama-sama meneliti tentang internalisasi nilai karakter dalam pembelajaran tematik di Sekolah Dasar. Sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian terdahulu nilai yang diinternalisasikan adalah nilai-nilai akhlak, sedangkan dalam penelitian sekarang yang diinternalisasikan adalah nilai-nilai karakter gotong royong.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Toni Ardi Rafsanjani dan Muhammad Abdur Rozaq pada tahun 2016 dengan judul “Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Terhadap Perkembangan Anak di Sekolah Dasar Muhammadiyah Kriyan Jepara” didapati bahwa internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dengan cara penanaman teori/ilmu yang bersumber dari firman Allah SWT dan hadis Nabi Muhammad SAW, dengan kisah-kisah teladan dan hikmah kehidupan, dengan pembiasaan intelektualitas, spiritualitas, dan humanitas.<sup>14</sup> Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah sama-sama meneliti tentang internalisasi nilai-nilai di Sekolah Dasar. Sedangkan perbedaannya adalah jika

---

<sup>13</sup>Robi'ah Umami Kulsum, dkk, “Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Melalui Pembelajaran Tematik pada Sekolah Dasar Sekolah Alam Bogor”, *Ta'dibuna Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.5, No. 2 (2016), 195-198.

<sup>14</sup>Toni Ardi Rafsanjani & Muhammad Abdur Rozaq, “Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Terhadap Perkembangan Anak di Sekolah Dasar Muhammadiyah Kriyan Jepara” *PROFETIKA Jurnal Studi Islam*, Vol.20, No. 1 (Juni 2018), 20-29.

penelitian terdahulu mengenai internalisasi nilai-nilai keislaman, maka penelitian sekarang mengenai nilai-nilai karakter gotong royong.

## **B. Kajian Teori**

### **1. Internalisasi**

Pada hakikatnya, internalisasi adalah suatu proses menanamkan sesuatu, proses yang mendalam dalam menghayati suatu hal/nilai tertentu. Secara etimologis, internalisasi menunjukkan suatu proses.<sup>15</sup> Internalisasi nilai karakter diartikan sebagai proses penanaman nilai ke dalam jiwa seseorang sehingga nilai tersebut tercermin pada sikap dan perilaku yang ditampakkan dalam kehidupan sehari-hari (menyatu dengan pribadi). Ada tiga tahap dalam internalisasi nilai yaitu : a) Tahap transformasi nilai, tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai karakter. Komunikasi yang terjadi dalam tahap ini adalah komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik; b) Tahap transaksi nilai, adalah suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau komunikasi antar peserta didik dengan pendidik yang bersifat interaksi timbal balik; c) Tahap transinternalisasi, tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi yaitu dengan sikap mental dan kepribadian. Jadi, pada tahap ini komunikasi kepribadian berperan secara aktif.<sup>16</sup>

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa internalisasi adalah suatu proses penghayatan dan penanaman nilai ke dalam diri seseorang sehingga menjadi sebuah bagian dari sikap dirinya. Proses internalisasi ada tiga tahap yang meliputi tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai, dan tahap transinternalisasi nilai.

Menurut Darajat, dkk (1984:260), nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak

---

<sup>15</sup>*Ibid.*, 20.

<sup>16</sup> Utomo dan Eko Prasetyo, "Internalisasi Nilai Karakter Nasionalis Dalam Pembelajaran IPS Untuk Membangun Jati Diri Ke-Indonesia-an" *Jurnal Penelitian SMP Negeri Model Terpadu Bojonegoro*, 9.

yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan, maupun perilaku. Menurut Williams (1970:33) mengemukakan bahwa nilai merupakan apa yang diinginkan, baik atau buruk, indah atau jelek. Sedangkan menurut Light, Keller, & Calhoun (1989: 81) menyatakan bahwa “ Nilai merupakan gagasan umum orang-orang, yang berbicara seputar apa yang baik atau buruk, yang diharapkan atau yang tidak diharapkan. Nilai mewarnai pikiran seseorang dalam situasi tertentu. Nilai yang dianut cenderung mewarnai keseluruhan cara hidup mereka”.<sup>17</sup>

Nilai bukan saja dijadikan rujukan untuk bersikap dan berbuat dalam masyarakat, akan tetapi dijadikan pula sebagai ukuran benar tidaknya suatu fenomena perbuatan dalam masyarakat itu sendiri. Nilai merupakan bagian dari kepribadian individu yang berpengaruh terhadap pemilihan cara maupun tujuan tindakan dari beberapa alternatif serta mengarahkan kepada tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai merupakan daya pendorong dalam hidup yang memberi makna dan pengabsahan pada tindakan seseorang.<sup>18</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan seperangkat keyakinan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan gambaran mengenai baik dan buruk, indah dan tidak indah yang bisa mewarnai keseluruhan cara hidup seseorang yang menganutnya. Nilai merupakan daya pendorong dalam hidup yang memberi makna dan pengabsahan pada tindakan seseorang.

Internalisasi nilai merupakan salah satu cara untuk membentuk mental manusia agar memiliki kepribadian yang bermoral dan berbudi pekerti luhur melalui penanaman nilai-nilai luhur bangsa. Internalisasi nilai-nilai pendidikan yang berkarakter akan menghasilkan lulusan sekolah yang tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan umum saja, namun juga berakhlak dan bermoral.

---

<sup>17</sup> Wibawati Bermi, “ Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Untuk Membentuk Sikap dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Mukminun Ngrambe Ngawi”, *Jurnal Al. Lubab*, Vol. 1, No. 1 (2016), 3.

<sup>18</sup> *Ibid*, 4.

## 2. Karakter

Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan Negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap bertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hokum, tata karma, budaya, adat istiadat, dan estetika.<sup>19</sup>

Dalam Buku Desain Induk Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025 dikemukakan bahwa:

- a. Karakter yang bersumber dari olah hati antara lain beriman dan bertaqwa, bersyukur, jujur, dapat dipercaya, adil tertib, sabar, disiplin, taat aturan, bertanggung jawab, berempati, punya rasa iba, berani mengambil resiko, pantang menyerah, menghargai lingkungan, rela berkorban, dan berjiwa patriotik.
- b. Karakter yang bersumber dari olah pikir antara lain cerdas, kritis, kreatif, inovatif, analitis, ingin tahu, produktif, berorientasi iptek dan reflektif.
- c. Karakter yang bersumber dari olahraga (kinestetik) antara lain bersih dan sehat, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria, ulet dan gigih.
- d. Karakter yang bersumber dari olah rasa dan karsa antara lain kemanusiaan, saling menghargai, saling mengasihi, gotong royong, kebersamaan, ramah, peduli, hormat, toleran, nasionalis, kosmopolit.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014) 41-42.

<sup>20</sup>*Ibid.*, 10-11.



Karakter gotong royong adalah sebuah sikap mau bekerja sama dengan baik, berprinsip bahwa tujuan akan lebih mudah dan cepat tercapai jika dikerjakan bersama-sama, tidak memperhitungkan tenaga untuk saling berbagi dengan sesama, mau mengembangkan potensi diri untuk dipakai saling berbagi agar mendapatkan hasil yang terbaik, dan tidak egoistis. Karakter gotong royong adalah karakter yang bersumber dari olah rasa dan karsa yang memiliki ciri yaitu mau membantu/menolong siapa saja dimana di dalamnya terdapat kebersamaan, kekeluargaan, menghargai orang lain, dan menolong.<sup>21</sup>

Salah satu karakter yang muncul dalam pembelajaran adalah karakter gotong royong. Gotong royong merupakan salah satu ciri khas atau karakteristik bangsa Indonesia. Pemahaman tentang gotong royong perlu dikembangkan melalui pendidikan terutama pada pendidikan dasar yang merupakan jenjang pendidikan untuk mengajarkan dan menanamkan berbagai nilai dan sikap yang baik. Secara umum prinsip gotong royong terkandung substansi nilai-nilai ketuhanan, kekeluargaan, musyawarah dan mufakat, keadilan dan toleransi (peri kemanusiaan) yang merupakan basis pandangan hidup atau sebagai landasan filsafat bangsa Indonesia. Mencermati prinsip yang terkandung tersebut, bahwa gotong royong jelas melekat dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>22</sup>

Sedangkan di dalam PPK (Penguatan Pendidikan Karakter), penanaman nilai karakter gotong royong diwujudkan melalui pembelajaran, pembiasaan, dan pembudayaan, sehingga nilai karakter tersebut diharapkan dapat mengubah perilaku, cara berpikir, dan cara bertindak siswa. Nilai karakter gotong royong itu sendiri merupakan sikap dan perilaku menghargai kerja sama dalam menyelesaikan masalah bersama, dengan cara menjalin komunikasi dan persahabatan, pemberian pertolongan serta bantuan kepada orang yang membutuhkan. Sub nilai karakter gotong royong antara lain tolong menolong,

---

<sup>21</sup> *Ibid.*, 25-51.

<sup>22</sup> Eko Prasetyo Utomo, "Internalisasi Nilai Karakter Gotong Royong Dalam Pembelajaran IPS Untuk Membangun Modal Sosial Peserta Didik", *JTP2IPS*, Vol.3, 2018, 96.

menghargai, kerja sama, solidaritas, komitmen atas keputusan bersama, inklusif, musyawarah mufakat, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan (Kemdikbud, 2016: 9). Prinsip implementasinya, PPK dilaksanakan dengan berbasis kelas, berbasis budaya sekolah, dan berbasis budaya masyarakat.<sup>23</sup>

Kegiatan gotong royong memiliki banyak nilai yang terkandung di dalamnya, dan nilai kebersamaan menjadi nilai yang dominan. Nilai-nilai dalam gotong royong tentunya mengarah pada kebersamaan masyarakat dalam melaksanakan peran dan tugasnya, gotong royong yang menjadi bagian dari pedoman hidup tentunya memberikan makna yang baik di setiap kegiatannya, masyarakat dapat merasakan kebersamaan yang kuat dengan adanya gotong royong. Selain memberikan makna kebersamaan, gotong royong juga memberikan nilai kebahagiaan dengan adanya tolong menolong dan kerja bakti antar masyarakat, ketika satu masyarakat mendapat musibah, masyarakat lain akan dengan sadar membantu dan memberikan pertolongannya tanpa harus diminta. Makna secara umum yang terdapat dalam nilai-nilai gotong royong tergantung dari bentuk gotong royong yang dilaksanakan, karena setiap gotong royong tentunya memiliki makna dan nilai yang berbeda, namun memang tidak akan terlepas dari nilai kebersamaan. Kebersamaan bisa saja menurun atau bahkan hilang hanya karena intensitas komunikasi atau pertemuan yang jarang, namun dengan gotong royong kebersamaan itu akan tetap terjalin dengan baik. Melalui kegiatan gotong royong yang dilaksanakan, kebersamaan masyarakat dapat terjalin dengan baik, dan tanpa disadari kebersamaan tersebutlah yang terus memperkuat masyarakat untuk terus menjaga budaya dan adat leluhurnya.

Nilai selanjutnya yang dapat dimaknai dalam kegiatan gotong royong yakni adanya nilai kebahagiaan dan nilai kesedihan. Nilai kebahagiaan ini dapat

---

<sup>23</sup>Eko Prasetyo Utomo, "Internalisasi Nilai Karakter Gotong Royong Dalam Pembelajaran IPS Untuk Membangun Modal Sosial Peserta Didik", *JTP2IPS*, Vol.3, 2018, 96.

dimaknai pada kegiatan tolong menolong dan kerjabakti. Tolong menolong menjadi nilai kebahagiaan ketika masyarakat ada yang terkena musibah, kemudian ditolong masyarakat lainnya, begitupun ketika masyarakat lain mendapat musibah, individu terkait dapat menolong sebagai bentuk balas jasa, melalui hal tersebut kebahagiaan akan dirasakan oleh masyarakat sehingga gotong royong tersebut dimaknai sebagai nilai kebahagiaan. Pada gotong royong juga terdapat nilai kesedihan, seperti ketika terjadi kematian pada salah satu kerabat maka masyarakat akan ikut berduka cita dan bergotong royong untuk membantu pemakaman dan hal lainnya, maka dari nilai kesedihan di sini adalah ketika seorang warga sedang berduka jelas merasakan kesedihan, maka masyarakat lain ikut merasakan duka tersebut dan memberikan dukungan baik fisik maupun materiil untuk keluarga yang ditinggalkan. Dimaknai sebagai nilai kesedihan juga dirasakan ketika terjadi musibah lain seperti runtuhnya rumah warga karena hujan deras kemudian dengan cepat warga memberikan pertolongan, ada kesedihan yang dirasakan oleh warga yang terkena musibah tersebut dan masyarakat yang menolong, sehingga muncullah gotong royong ketika musibah tersebut terjadi.

Banyaknya makna yang bisa diambil dari setiap kegiatan gotong royong dipengaruhi oleh bentuk gotong royong yang dilaksanakan dalam masyarakat, dan pemaknaan tersebut dapat dimaknai oleh individu maupun masyarakat secara umum. Setiap nilai yang ada dalam gotong royong tentunya dimaknai dengan baik oleh seluruh masyarakat, hanya memang perbedaan makna yang dirasakan dapat saja berbeda tergantung posisi individu atau peranannya ketika dilaksanakan gotong royong. Selain itu, kegiatan gotong royong juga bisa mewujudkan solidaritas sesama pelakunya. Peran nilai gotong royong dalam memperkuat solidaritas tentu berperan sangat penting. Hubungan gotong royong dengan solidaritas tentu sangat dekat bahkan satu sama lainnya melengkapi, dimana solidaritas dapat saja hilang tanpa rasa kebersamaan yang dapat kita lihat dari kegiatan gotong royong. Keterkaitan antara gotong royong dan solidaritas tentunya dapat dilihat dari setiap aktivitas yang dilaksanakan oleh masyarakat. Dengan

adanya kekuatan solidaritas dalam masyarakat, membuat gerak masyarakat bebas terbatas sehingga budaya tetap dipertahankan dan tidak pernah hilang atau memudar.

Solidaritas sebagai bentuk kesetiakawanan tentunya dapat dilihat dari cara masyarakat melaksanakan gotong royong, seperti ketika terjadi kematian maka solidaritas masyarakat akan muncul tanpa harus diarahkan atau diperintah. Peran yang ada ketika gotong royong dilaksanakan tergantung dari fungsi dan peran masyarakat yang berbeda-beda. Melalui peran yang berbeda ini, tentunya mempengaruhi aktivitas gotong royong dalam masyarakat dan selanjutnya memberikan kekuatan pada solidaritas masyarakatnya. Peran yang berjalan sesuai dengan fungsinya tentu memberikan hal baik pada setiap kegiatan gotong royong dan sangat dibutuhkan sehingga ketika peran tersebut hilang dapat saja gotong royong berjalan namun tidak sesuai dan melemahkan solidaritas dalam masyarakat. Kekuatan solidaritas tersebut dipengaruhi oleh kegiatan gotong royong yang diikuti oleh para individu dalam masyarakat yang memiliki fungsinya masing-masing sesuai dengan peranannya dalam masyarakat. Perbedaan-perbedaan peran tersebut tentunya tidak mempengaruhi jalannya kegiatan gotong royong, jika masyarakat mampu untuk saling berkomunikasi dengan baik sehingga mampu menyatukan perbedaan untuk dapat membangun solidaritas yang tinggi dari setiap kegiatan yang dilaksanakan. Satu peran dengan peran yang lainnya dapat saling terbuka sehingga satu sama lain dapat saling melengkapi, karena perbedaan peran dalam masyarakat tidak akan menjadi kendala dalam memperkuat solidaritas ketika masyarakatnya mampu menjaga kestabilan terutama dalam kegiatan gotong royong. Nilai-nilai yang terdapat dalam kegiatan gotong royong selain nilai kebersamaan ada juga nilai kebahagiaan, nilai kesedihan, nilai toleransi, nilai kerja bakti, dan nilai tolong menolong.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup> Meta Rolitia, dkk, "Nilai Gotong Royong Untuk Memperkuat Solidaritas Dalam Kehidupan Masyarakat Kampung Naga", *Jurnal Penelitian Ilmiah*, 5-11.

### 3. Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik merupakan salah satu model pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna bagi murid. Tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan. Pembelajaran tematik merupakan salah satu model pembelajaran terpadu (*integrated instruction*) yang merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa, baik secara individu maupun kelompok aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, dan otentik. Penetapan pendekatan tematik dalam pembelajaran di kelas rendah oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) tidak lepas dari perkembangan akan konsep dari pendekatan terpadu itu sendiri. Pembelajaran terpadu sebagai suatu konsep dapat dikatakan sebagai pendekatan belajar mengajar yang melibatkan beberapa bidang studi untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada anak.<sup>25</sup>

Konsep pembelajaran tematik merupakan pengembangan dari pemikiran dua orang tokoh pendidikan yakni Jacob tahun 1989 dengan konsep pembelajaran interdisipliner dan Fogarty pada tahun 1991 dengan konsep pembelajaran terpadu. Pembelajaran tematik merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran yang secara sengaja mengaitkan beberapa aspek baik dalam intramata pelajaran maupun antar-mata pelajaran. Dengan adanya pepaduan itu peserta didik akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan secara utuh sehingga pembelajaran jadi bermakna bagi peserta didik. Bermakna artinya bahwa pada pembelajaran tematik peserta didik akan dapat memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan nyata yang menghubungkan antar-konsep dalam intra maupun antar-mata pelajaran.<sup>26</sup>

Pengertian pembelajaran tematik dapat dijelaskan sebagai berikut:

---

<sup>25</sup> Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 80.

<sup>26</sup> *Ibid.*, 85.

1. Pembelajaran yang berangkat dari suatu tema tertentu sebagai pusat yang digunakan untuk memahami gejala-gejala, dan konsep-konsep, baik yang berasal dari bidang studi yang bersangkutan maupun dari bidang studi lainnya.
2. Suatu pendekatan pembelajaran yang menghubungkan berbagai bidang studi yang mencerminkan dunia riil di sekeliling dan dalam rentang kemampuan dan perkembangan anak.
3. Suatu cara untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan anak secara simultan.
4. Menggabungkan suatu konsep dalam beberapa bidang studi yang berbeda dengan harapan anak akan belajar lebih baik dan bermakna.

Karakteristik pembelajaran tematik adalah sebagai berikut:

1. Berpusat pada siswa  
Hal ini sesuai dengan pendekatan belajar modern yang lebih banyak menempatkan siswa sebagai subjek belajar, sedangkan guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator yaitu memberikan kemudahan-kemudahan kepada siswa untuk melakukan aktivitas belajar.
2. Memberikan pengalaman langsung  
Dengan pengalaman langsung ini, siswa dihadapkan pada sesuatu yang nyata (konkret) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak.
3. Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas  
Fokus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan siswa.
4. Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran  
Pembelajaran tematik menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah di kehidupan sehari-hari.<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup> *Ibid.*, 86-87.



### BAB III

## METODE PENELITIAN

### 1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan metodologi dengan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif, yang berusaha menemukan berbagai informasi dengan melakukan kajian analitis kritis terhadap informasi atau data yang diperoleh.<sup>28</sup> Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.<sup>29</sup> Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). Disebut juga sebagai metode etnografi karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya. Dan disebut sebagai metode kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.<sup>30</sup>

Penelitian kualitatif berlandaskan pada filsafat postpositivisme atau sering disebut sebagai paradigma interpretatif dan konstruktif, yang memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang holistik/utuh, kompleks, dinamis, penuh makna dan hubungan gejala bersifat interaktif (*reciprocal*). penelitian dilakukan pada obyek yang alamiah. Obyek yang alamiah adalah obyek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak mempengaruhi dinamika pada obyek tersebut. Dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah orang atau *human instrument*, yaitu peneliti itu sendiri. Untuk dapat menjadi instrumen, maka peneliti

---

<sup>28</sup> Pramudyasari Nur Bintari dan Cecep Darmawan, "Peran Pemuda Sebagai Penerus Tradisi Sambatan Dalam Rangka Pembentukan Karakter Gotong Royong" *JPIS Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Vol.25, No.01, Juni 2016, 64.

<sup>29</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 6.

<sup>30</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 8.

harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas, sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret, dan mengkonstruks situasi sosial yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna.<sup>31</sup>

Di dalam penelitian kualitatif, peneliti tidak melakukan generalisasi tetapi lebih menekankan kedalaman informasi sehingga sampai pada tingkat makna. Makna adalah data di balik yang tampak. Walaupun penelitian kualitatif tidak membuat generalisasi, tidak berarti hasil penelitian kualitatif tidak dapat diterapkan di tempat lain. Generalisasi dalam penelitian kualitatif disebut dengan *transferability* dalam bahasa Indonesia dinamakan keteralihan. Maksudnya adalah bahwa hasil penelitian kualitatif dapat ditransferkan atau diterapkan di tempat lain, manakala kondisi tempat lain tersebut tidak jauh berbeda dengan tempat peneliti. Penelitian kualitatif dalam melakukan pengumpulan data terjadi interaksi antara peneliti data dengan sumber data. Dalam interaksi ini baik peneliti maupun sumber data memiliki latar belakang, pandangan, keyakinan, nilai-nilai, kepentingan, dan persepsi berbeda-beda, sehingga dalam pengumpulan data analisis, dan pembuatan laporan akan terikat oleh nilai-nilai masing-masing.<sup>32</sup>

Karakteristik penelitian kualitatif menurut Bogdan and Biklen (1982) adalah sebagai berikut:

- a. Dilakukan pada kondisi yang alamiah, langsung ke sumber data dan peneliti adalah instrumen kunci.
- b. Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka.
- c. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses daripada produk atau *outcome*.
- d. Penelitian kualitatif melakukan analisis data secara induktif.
- e. Penelitian kualitatif lebih menekankan makna (data dibalik yang teramati).<sup>33</sup>

---

<sup>31</sup> *Ibid.*, 8

<sup>32</sup> *Ibid.*, 12-13.

<sup>33</sup> *Ibid.*, 13-14.

## **2. Kehadiran Peneliti**

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berpartisipatif, namun peranan peneliti adalah yang menentukan keseluruhan skenarionya. Untuk itu, dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, partisipan penuh, sekaligus pengumpulan data, sedangkan instrumen yang lain sebagai pendukung.

Peneliti hadir sebagai peneliti untuk mencari data tentang internalisasi nilai-nilai karakter gotong royong dalam pembelajaran tematik di kelas 2 SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo.

## **3. Lokasi Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti memilih lokasi penelitian di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo. Alasan peneliti memilih lokasi di SD Tarbiyatul Islam adalah karena lembaga pendidikan ini telah menerapkan pembiasaan nilai-nilai karakter gotong royong dalam lingkungan sekolah, namun dalam pembelajaran terutama tematik, penanaman nilai-nilai karakter gotong royong masih kurang maksimal. Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh bagaimana penanaman nilai-nilai karakter gotong royong pada pembelajaran tematik di SD Tarbiyatul Islam kelas 2.

## **4. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah data yang berasal dari hasil wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan dengan Guru Tematik Kelas 2 Tabligh bernama Ibu Dania Ramadani Arifin, S.Pd dan Guru Tematik Kelas 2 Fathonah bernama Ibu Anny Khairunnisa, S.Pd serta siswa siswi kelas 2 Tabligh dan Kelas 2 Fathonah. Observasi dilakukan dengan pengamatan terhadap keadaan pembelajaran di kelas serta kegiatan warga sekolah. Dokumentasi berupa foto hasil observasi yang ditemukan di lapangan. Sedangkan data sekundernya adalah dari dokumen sekolah yang memuat informasi mengenai sejarah sekolah, visi misi sekolah, jumlah guru dan murid, serta sarana dan prasarana yang ada di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo.

## 5. Teknik Pengumpulan Data

### a. Observasi

Metode observasi (pengamatan) merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan, dan perasaan. Jenis observasi yang digunakan yaitu:

#### 1) Observasi Terus Terang atau Samar

Dalam observasi terus terang, peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Jadi mereka yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti. Tetapi dalam suatu saat peneliti juga tidak terus terang atau tersamar dalam observasi, hal ini untuk menghindari kalau suatu data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan. Kemungkinan jika dilakukan dengan terus terang, maka peneliti tidak akan diijinkan untuk melakukan observasi.<sup>34</sup>

Teknik observasi yang peneliti lakukan adalah untuk melihat secara langsung bagaimana internalisasi nilai-nilai karakter gotong royong dalam pembelajaran tematik di kelas 2 SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo. Hasil observasi dalam penelitian ini dicatat dalam catatan lapangan (CL), sehingga data yang ditemukan di lapangan akan terkumpul secara lengkap.

### b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Menurut Lincoln dan Guba (1985:266) wawancara dimaksudkan

---

<sup>34</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 228.

untuk mengonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian, dan lain-lain.<sup>35</sup>

Tipe wawancara yang digunakan yaitu:

1) Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan. Dengan wawancara terstruktur ini, setiap responden diberi pertanyaan yang sama, dan peneliti mencatatnya.<sup>36</sup>

Orang-orang yang dijadikan informan dalam penelitian ini adalah:

1) Guru Mata Pelajaran Tematik kelas 2 Tabligh dan Kelas 2 Fathonah

Karena guru mata pelajaran Tematik mampu memberikan data yang asli mengenai internalisasi nilai-nilai karakter gotong royong dalam pembelajaran tematik di kelas 2 SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo.

2) Siswa siswi Kelas 2 Tabligh dan Kelas 2 Fathonah

Karena dari siswa dapat diperoleh kebenaran secara langsung mengenai nilai-nilai karakter gotong royong yang telah ditanamkan oleh guru mata pelajaran tematik.

### c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang menggunakan dokumen sebagai sumber utamanya. Dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan.<sup>37</sup> Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu dan bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental. Dalam penelitian ini, dokumentasi yang digunakan oleh

<sup>35</sup> *Ibid.*, 186.

<sup>36</sup> *Ibid.*, 233.

<sup>37</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 219.

peneliti adalah foto suasana pembelajaran tematik di kelas 2 SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo, serta dokumen-dokumen sekolah yang berisi mengenai sejarah singkat sekolah, visi misi sekolah, jumlah guru dan murid, serta sarana prasarana yang ada.

## 6. Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat lebih mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain. Susan Stainback mengemukakan bahwa analisis data merupakan hal yang kritis dalam proses penelitan kualitatif. Analisis digunakan untuk memahami hubungan dan konsep dalam data sehingga hipotesis dapat dikembangkan dan dievaluasi.

Berdasarkan hal tersebut di atas dapat dikemukakan di sini bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>38</sup>

Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data menurut Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiono:1984), aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu:

a) Reduksi data

---

<sup>38</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 244. .

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Hal ini dikarenakan data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu direduksi. Dengan mereduksi maka akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

Dalam mereduksi data, peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. Oleh karena itu jika peneliti dalam melakukan penelitian menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, belum dikenal, belum memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data.<sup>39</sup>

#### b) Display/ Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Display data berarti menyajikan data ke dalam pola. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya. Namun yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.<sup>40</sup>

#### c). Mengambil kesimpulan atau verifikasi

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang

---

<sup>39</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 247-249.

<sup>40</sup> *Ibid.*, 249.



valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori. Data display yang dikemukakan dan telah didukung oleh data-data yang mantap, maka dapat dijadikan kesimpulan yang kredibel.<sup>41</sup>

### **7. Pengecekan Keabsahan Temuan**

Dalam penelitian ini, pengecekan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi. Triangulasi adalah pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Teknik triangulasi yang digunakan ialah :

#### 1. Triangulasi dengan sumber.

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data dari beberapa sumber tersebut akan dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana spesifik dari beberapa sumber tersebut. Data tersebut dianalisis dan diambil kesimpulan.<sup>42</sup>

#### 2. Triangulasi dengan metode.

Triangulasi dengan metode yaitu menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Dalam hal ini, data yang diperoleh dari wawancara akan dicek dengan observasi dan dokumentasi.<sup>43</sup>

#### 3. Triangulasi dengan waktu

Triangulasi dengan waktu berarti membandingkan data hasil suatu teknik dengan waktu yang berbeda apakah menghasilkan data yang sama atau berbeda. Bila

---

<sup>41</sup> *Ibid.*, 252-253.

<sup>42</sup> *Ibid.*, 274.

<sup>43</sup> *Ibid.*, 274.

masih berbeda akan dilakukan pengecekan secara berulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.<sup>44</sup>

## 8. Tahapan Penelitian

Tahap-tahap dalam penelitian dalam hal ini ada tiga tahap, yaitu tahap pra-lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis data. Tahap-tahap penelitian tersebut adalah:

### a) Tahap Pra Lapangan

Pada tahap ini ada enam kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti, yaitu: menyusun rancangan penelitian, memilih lokasi penelitian, mengurus perizinan penelitian, menjajaki dan menilai lokasi penelitian, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian, dan persoalan etika penelitian.<sup>45</sup>

### b) Tahapan di Lapangan

Pada tahap ini peneliti: Memahami latar penelitian dan persiapan diri meliputi; pembatasan latar dan peneliti, penampilan harus diperhatikan, pengenalan hubungan peneliti di lapangan, jumlah waktu studi. Pada saat memasuki lapangan; menjaga keakraban hubungan. Berperan-serta sambil mengumpulkan data meliputi; pengarahan batas studi, mencatat data, petunjuk tentang cara mengingat data, kejenuhan, kelelahan dan istirahat, analisis di lapangan.<sup>46</sup>

### c) Tahapan Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis Miles dan Huberman yang meliputi tahap reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan.

---

<sup>44</sup> *Ibid.*, 274.

<sup>45</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 127-136.

<sup>46</sup> *Ibid.*, 137-147.

## **BAB IV**

### **TEMUAN PENELITIAN**

#### **A. DESKRIPSI DATA UMUM**

##### **1. Sejarah Singkat SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo**

SD Tarbiyatul Islam terletak di Jl. Barong No.8, Kelurahan Kertosari, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo. SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo terletak di samping Masjid Kyai Ageng Besari, dan dekat dengan beberapa rumah warga setempat. SD Tarbiyatul Islam ini mulanya adalah Madrasah Diniyah yang bertempat di Masjid Kyai Ageng Besari Kertosari yang dikelola oleh Bpk. K.H Masruri Sahar, Bapak Tomo, dan Bapak Bukhori. Seiring dengan berjalannya waktu dan perubahan zaman, maka didirikanlah SD Tarbiyatul Islam sebagai wujud partisipasi aktif di bidang pendidikan dan membantu pemerintah dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.

SD Tarbiyatul Islam berdiri tahun 1959 dan dibangun di atas tanah seluas 1.649 m<sup>2</sup>, yang merupakan tanah wakaf dari seorang tokoh masyarakat yaitu K.H Masruri Sahar. Sekolah Dasar ini di bawah naungan Yayasan Tarbiyatul Islam dengan akte notaris nomor 19 tanggal 20 Agustus 1964. Pada awal berdirinya, SD Tarbiyatul Islam telah memperoleh siswa sebanyak 30 anak yang berasal dari desa Kertosari dan desa sekitarnya antara lain Mangunsuman, Patihan Wetan, Ronowijayan, dan sekitarnya.

Dari ke-31 Sekolah Dasar yang ada di kecamatan Babadan, sekolah ini merupakan salah satu sekolah swasta dengan izin operasional perpanjangan nomor 421.2/18/405.43.03/SD/2004 terhitung mulai tanggal 30 Agustus 2014. Sejak berdiri sampai sekarang ini telah mengalami 7 kali pergantian kepala sekolah yaitu:

1. Bpk. K.H Masruri Sahar
2. Bpk. Moh. Hamid

3. Bpk. Suyitno
4. Bpk. Moch. Syamsudin
5. Bpk. Drs. Subakir
6. Bpk. Imam Sujitno S, S.Pd
7. Ketut Nooryantoro, S.Pd, M.Pd

Berbagai upaya telah dilakukan oleh semua kepala sekolah tersebut untuk mengadakan perubahan ke arah perbaikan sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada pada masanya. Perjalanan semua kepala sekolah tersebut merupakan mata rantai sejarah yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain saling terkait.<sup>47</sup>

## **2. Visi, Misi dan Tujuan SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo**

### **a. Visi SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo**

“Terwujudnya sumber daya manusia yang berkualitas dan berkepribadian yang luhur, beriman dan bertaqwa serta mampu menghadapi tantangan di masa depan”.

### **b. Misi SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo**

Berdasarkan visi di atas, maka misi sekolah adalah sebagai berikut :

1. Meningkatkan mutu pendidikan sesuai dengan perkembangan IPTEK dan tuntutan masyarakat
2. Menyelenggarakan program-program pendidikan yang senantiasa berakar pada sistem nilai agama dan perkembangan dunia luar
3. Meningkatkan mutu pendidikan dan prestasi kegiatan ekstra kurikuler sesuai dengan kemampuan dan potensi yang dimiliki
4. Mengadakan kerjasama dengan unsur pendukung sekolah (Komite Sekolah, Wali Murid, dan Masyarakat)

---

<sup>47</sup>Lampiran Transkrip Dokumentasi Kode 02/D/05-III/2020

### c. Tujuan SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo

Mengacu pada visi dan misi sekolah, serta tujuan umum pendidikan dasar, maka tujuan sekolah dalam mengembangkan pendidikan ini adalah sebagai berikut :

1. Mengembangkan budaya sekolah yang religius melalui kegiatan keagamaan.
2. Semua kelas melaksanakan pendekatan pembelajaran aktif pada semua mata pelajaran.
3. Mengembangkan berbagai kegiatan dalam proses belajar di kelas berbasis pendidikan karakter bangsa.
4. Menyelenggarakan berbagai kegiatan sosial yang menjadi bagian dari pendidikan karakter bangsa.
5. Menjalinkan kerja sama dengan lembaga lain dalam merealisasikan program sekolah.
6. Memanfaatkan dan memelihara fasilitas mendukung proses pembelajaran berbasis TIK.<sup>48</sup>

### 3. Profil Singkat SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo

Nama Madrasah	: SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo
NPSN	: 20510059
Alamat	
Jalan	: Jl. Barong No.8
Desa/Kelurahan	: Kertosari
Kecamatan	: Babadan
Kota/Kabupaten	: Ponorogo
Propinsi	: Jawa Timur
Kode Pos	: 63491
Nomor Telepon	: (0352) 7100811

<sup>48</sup>Lampiran Transkrip Dokumentasi Kode 04/D/05-III/2020

Status Sekolah : Swasta  
Waktu belajar : 07.00-12.30 WIB

#### 4. Jumlah Guru dan Murid SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo

Guru di SD Tarbiyatul Islam Kertosari berjumlah 13 orang dan murid berjumlah 187 siswa.<sup>49</sup>Data jumlah guru dan murid disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.1

Jumlah Guru SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo

Pegawai Negeri	Swasta	Jumlah
10 orang	3 orang	13 orang

Tabel 4.2

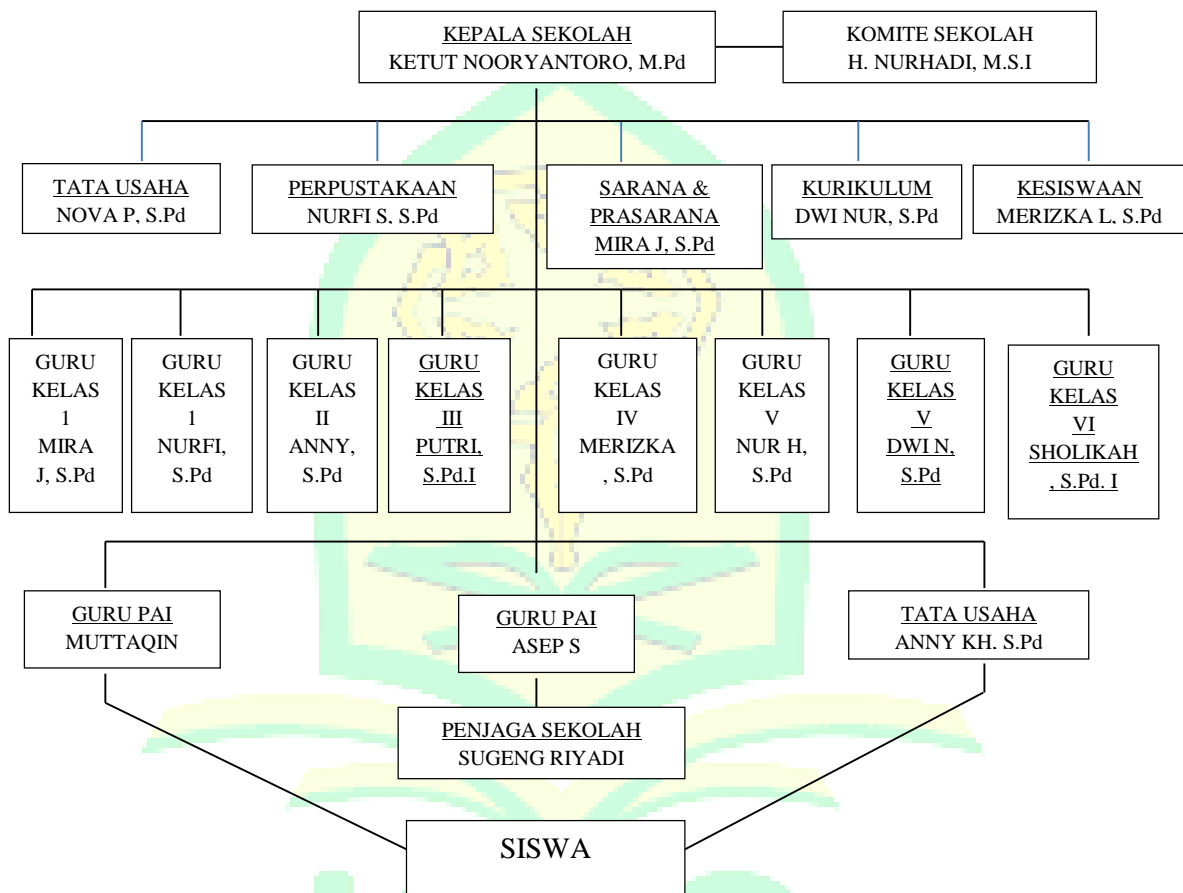
Jumlah Siswa SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo

No.	Rombongan belajar	Tahun Pelajaran Sebelumnya		
		2017/2018	2018/2019	2019/2020
1.	Kelas I	27	40	37
2.	Kelas II	11	28	40
3.	Kelas III	23	11	28
4.	Kelas IV	47	25	11
5.	Kelas V	34	46	25
6.	Kelas VI	33	32	46
Jumlah		175	182	187

<sup>49</sup>Lampiran Transkrip Dokumentasi Kode 06/D/05-III/2020 dan 07/D/05-III/2020

## 5. Struktur Organisasi SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo

Struktur organisasi di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo<sup>50</sup>dijelaskan dalam gambar berikut:



Gambar 4.1

Struktur Organisasi SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo

## 6. Sarana dan Prasarana SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo

Sarana adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses pembelajaran, misalnya media pembelajaran, alat-alat pelajaran, perlengkapan sekolah dan lain sebagainya. Sedangkan prasarana adalah segala

<sup>50</sup>Lampiran Transkrip Dokumentasi Kode 05/D/05-III/2020



sesuatu yang secara tidak langsung dapat mendukung keberhasilan proses pembelajaran, misalnya jalan menuju sekolah, penerangan sekolah, kamar kecil dan lain sebagainya.

Berikut ini adalah sarana dan prasarana yang dimiliki SD Tarbiyatul Islam<sup>51</sup>:

Tabel 4.3  
Sarana SD Tarbiyatul Islam Kertosari

No.	Jenis Sarana	Jumlah
1	Papan Tulis	9 buah
2	Spidol kelas	9 buah
3	Komputer	2 buah
4	Printer	1 buah
5	Alat Praktikum	1 buah
6.	Meja siswa	187 buah
7.	Kursi siswa	187 buah

Tabel 4.4  
Prasarana SD Tarbiyatul Islam Kertosari

No.	Jenis Ruang	Jumlah	Luas
1.	Teori/kelas	10	546 m <sup>2</sup>
2.	Perpustakaan	1	10 m <sup>2</sup>
3.	Guru	1	32 m <sup>2</sup>
4.	Kepala Sekolah	1	32 m <sup>2</sup>
5.	Kamar mandi/wc	2	12 m <sup>2</sup>

<sup>51</sup>Lampiran Transkrip Dokumentasi Kode 08/D/05-III/2020

No.	Jenis Ruang	Jumlah	Luas
6.	Kantin	1	21 m <sup>2</sup>
7.	Gudang	1	42 m <sup>2</sup>

## B. DESKRIPSI DATA KHUSUS

### 1. Data Tentang Nilai-Nilai Karakter Gotong Royong yang Diinternalisasikan ke Dalam Pembelajaran Tematik di Kelas 2

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas 2 Tabligh yaitu Bu Dania Ramadani Arifin, S.Pd, ada 4 nilai karakter gotong royong yang diinternalisasikan ke dalam pembelajaran tematik di kelas beliau. Keempat nilai itu yaitu tolong menolong, solidaritas, kerja sama, dan menghargai.

Berikut pemaparan Bu Dania Ramadani Arifin, S.Pd selaku Guru Pembelajaran Tematik di Kelas 2 Tabligh:

“Nilai-nilai karakter gotong royong yang diinternalisasikan di kelas 2 Tabligh ini yaitu tolong menolong, solidaritas, kerjasama, dan menghargai.”<sup>52</sup>

Berkaitan dengan nilai tolong menolong, menurut Bu Dania sudah bagus misalnya ada siswa yang tidak membawapensil, maka teman yang lain akan meminjamkan pensilnya. Berikut pemaparan Bu Dania Ramadani Arifin, S.Pd selaku Guru Pembelajaran Tematik di Kelas 2 Tabligh:

“Untuk nilai tolong menolong, bentuk nyata kegiatannya yaitu membantu teman yang membutuhkan, misalnya ada teman yang tidak membawa pensil, maka teman yang lain akan meminjamkan pensil. Begitu juga ketika ada yang tidak membawa buku pelajaran tematik, maka temannya akan meminjamkan.”<sup>53</sup>

Berkaitan dengan nilai solidaritas, menurut Bu Dania juga sudah bagus. Misalnya, ketika ada siswa yang sakit di kelas, maka teman yang lain akan melapor

<sup>52</sup> Lampiran Transkrip Wawancara Kode 01/W/19-II/2020

<sup>53</sup> Lampiran Transkrip Wawancara Kode 01/W/19-II/2020

kepada Bu Dania untuk diberikan penanganan. Berikut pemaparan Bu Dania Ramadani Arifin, S.Pd selaku Guru Pembelajaran Tematik di Kelas 2 Tabligh:

“Sedangkan untuk nilai solidaritas, bentuk nyatanya yaitu ketika di kelas ada teman yang sakit, maka teman yang lain akan melapor kepada saya bahwa ada yang sakit. Lalu saya membantu siswa yang sakit tersebut”.<sup>54</sup>

Berkaitan dengan nilai kerja sama, di kelas 2 Tabligh terjalin dengan baik. Kerja sama yang terbentuk yaitu kerja kelompok saat pembelajaran tematik berlangsung. Kelompok dibentuk oleh Bu Dania dan dicampur antara siswa laki-laki dan perempuan. Hal ini bertujuan agar tidak ada siswa yang membedakan teman. Berikut pemaparan Bu Dania Ramadani Arifin, S.Pd selaku Guru Pembelajaran Tematik di Kelas 2 Tabligh:

“Untuk nilai kerja sama, bentuk nyata kegiatannya yaitu melaksanakan kerja kelompok saat pembelajaran tematik berlangsung. Di saat kerja kelompok, saya bentuk kelompoknya terdiri dari siswa laki-laki dan perempuan. Jadi saya campur begitu, supaya tidak ada siswa yang membedakan-bedakan teman. Terkadang saya kombinasi juga kelompoknya. Misalnya ada 5 siswa yang kemampuan akademiknya bagus, saya pisah, lalu saya kumpulkan dengan teman-teman yang lain, supaya kelompoknya bisa mengerjakan tugas dengan baik.”<sup>55</sup>

Berkaitan dengan nilai menghargai, di kelas 2 Tabligh sudah terjalin dengan baik. Hal ini dapat dilihat ketika ada siswa yang mendapat nilai kurang, maka siswa yang lain tidak akan menyalahkannya. Berikut pemaparan Bu Dania Ramadani Arifin, S.Pd selaku Guru Pembelajaran Tematik di Kelas 2 Tabligh:

“Untuk nilai menghargai, misalnya saya memberi tugas untuk menempelkan biji-bijian pada pola hewan secara individu lalu dikumpulkan. Setelah saya nilai, pekerjaan tangan itu saya kembalikan kepada siswa. Ada yang mendapat nilai yang sangat bagus, ada yang sedang, ada yang cukup. Misalnya ada yang mendapat nilai kurang,

---

<sup>54</sup> Lampiran Transkrip Wawancara Kode 01/W/19-II/2020

<sup>55</sup> Lampiran Transkrip Wawancara Kode 01/W/19-II/2020

maka teman yang lain akan menghargainya dan tidak ada yang menyalahkannya.”<sup>56</sup>

Dari hasil wawancara dengan Bu Dania, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai karakter gotong royong yang diinternalisasikan ke dalam pembelajaran tematik di kelas 2 Tabligh adalah tolong menolong, solidaritas, kerja sama, dan menghargai.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas 2 Fathonah yaitu Bu Anny Khairunnisa, S.Pd (Bu Ira), ada 3 nilai karakter gotong royong yang diinternalisasikan ke dalam pembelajaran tematik di kelas beliau. Ketiga nilai itu yaitu tolong menolong, solidaritas, dan kerja sama. Berikut pemaparan Bu Anny Khairunnisa, S.Pd (Bu Ira) selaku Guru Pembelajaran Tematik di Kelas 2 Fathonah:

“Nilai-nilai karakter gotong royong yang diinternalisasikan ke dalam mata pelajaran tematik yaitu tolong menolong, kerjasama, dan menghargai.”<sup>57</sup>

Berkaitan dengan nilai tolong menolong, menurut Bu Anny sudah bagus. Misalnya, meminjamkan pensil kepada teman yang membutuhkan dan kegiatan piket kelas setiap harinya. Berikut pemaparan Bu Anny Khairunnisa, S.Pd (Bu Ira) selaku Guru Pembelajaran Tematik di Kelas 2 Fathonah:

“Untuk nilai tolong menolong, bentuk nyata kegiatannya adalah ketika ada siswa yang tidak membawa pensil, maka siswa lain akan meminjamkannya. Selain itu, ada juga kegiatan piket kelas setiap hari. Saat piket kelas, anggota yang bertugas akan saling membantu untuk membersihkan kelas.”<sup>58</sup>

Berkaitan dengan nilai kerja sama, menurut Bu Anny juga sudah bagus. Misalnya kegiatan kerja kelompok untuk memupuk jiwa sosial dan kreatifitas para

---

<sup>56</sup> Lampiran Transkrip Wawancara Kode 01/W/19-II/2020

<sup>57</sup> Lampiran Transkrip Wawancara Kode 03/W/19-II/2020

<sup>58</sup> Lampiran Transkrip Wawancara Kode 03/W/19-II/2020

siswa. Berikut pemaparan Bu Anny Khairunnisa, S.Pd (Bu Ira) selaku Guru Pembelajaran Tematik di Kelas 2 Fathonah:

“Untuk nilai kerja sama, bentuk nyata kegiatannya adalah kerja kelompok. Saat bekerja kelompok, siswa akan dipupuk jiwa sosialnya dan kreatifitasnya.”<sup>59</sup>

Berkaitan dengan nilai menghargai, di kelas 2 Fathonah sudah terjalin dengan baik. Misalnya, diadakannya kegiatan *rolling* tempat duduk setiap minggunya. Hal ini dilakukan agar tidak ada siswa yang membeda-bedakan antar teman satu kelas. Berikut pemaparan Bu Anny Khairunnisa, S.Pd (Bu Ira) selaku Guru Pembelajaran Tematik di Kelas 2 Fathonah:

“Untuk nilai menghargai, yaitu ketika *rolling* tempat duduk setiap minggunya, semua siswa akan merasakan duduk dengan teman satu kelas, sehingga akan saling menghargai sesama teman. Saya juga sudah membuat jadwal *rolling*, dan semua siswa harus mematuhi. Bila ada siswa yang tidak mau *rolling*, maka akan saya nasehati supaya mau *rolling*.”<sup>60</sup>

Dari hasil wawancara dengan Bu Anny, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai karakter gotong royong yang diinternalisasikan ke dalam pembelajaran tematik di kelas 2 Tabligh adalah tolong menolong, kerja sama, dan menghargai.

## **2. Data Tentang Penerapan Nilai-Nilai Karakter Gotong Royong Dalam Pembelajaran Tematik Di Kelas 2**

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bu Dania, beliau menyatakan bahwa pendidikan karakter sangat penting untuk ditanamkan di kelas 2. Hal ini dikarenakan agar para siswa kelas 2 tidak saling membeda-bedakan teman, sehingga bisa menjalin kerja sama dengan baik dan saling menghargai. Berikut pemaparan Bu Dania Ramadani Arifin, S.Pd selaku Guru Pembelajaran Tematik Kelas 2 Tabligh:

<sup>59</sup> Lampiran Transkrip Wawancara Kode 03/W/19-II/2020

<sup>60</sup> Lampiran Transkrip Wawancara Kode 03/W/19-II/2020

“Karena di kelas 2 Tabligh ini karakter anak sangat beragam, ada yang pendiam, ada yang masih memilih-milih teman bermain, ada yang tidak mau mengalah, dan lain sebagainya. Melihat kondisi tersebut tentunya saya sebagai guru harus bisa membuat satu kelas ini kompak dan harus mau saling membantu dan tolong menolong. Tidak boleh ada yang memilih-milih teman, semua teman adalah sama. Dan hal itu terus saya tanamkan kepada anak-anak di kelas 2 Tabligh ini. Supaya mereka bisa memahami bahwa tidak boleh membeda-bedakan teman. Jadi, menurut saya penanaman karakter gotong royong ini sangat perlu ditanamkan kepada anak-anak di kelas 2 supaya mereka bisa kompak, bekerja sama, bergaul dengan semua teman tanpa membeda-bedakan. Selain itu, dengan penanaman karakter gotong royong ini, diharapkan anak bisa tumbuh menjadi pribadi yang bisa menghargai orang lain dan mau bersosial di lingkungan masyarakat kelak.”<sup>61</sup>

Sedangkan menurut Bu Anny, penanaman karakter sangat penting untuk membentuk karakter positif anak sedini mungkin. Berikut pemaparan Bu Anny Khairunnisa, S.Pd (Bu Ira) selaku Guru Pembelajaran Tematik Kelas 2 Fathonah:

“Menurut saya, nilai-nilai karakter ini sangat dibutuhkan oleh peserta didik bagi kehidupannya agar menjadi pribadi yang baik. Dan penanamannya jika bisa sedini mungkin. Karena jika sudah besar, anak akan sulit untuk menerima nasehat. Selain itu, ketika masih kecil anak masih bisa dibentuk dan diarahkan agar memiliki karakter yang baik.”<sup>62</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bu Dania, diketahui bahwa guru kelas sangat berperan penting dalam internalisasi nilai-nilai karakter gotong royong di kelas 2. Misalnya, sebagai guru kelas harus membuat dan mengatur jadwal piket kelas, membentuk kelompok belajar saat pembelajaran, serta memberi nasehat kepada anak-anak yang bertengkar atau berbuat gaduh. Berikut pemaparan Bu Dania Ramadani Arifin, S.Pd selaku Guru Pembelajaran Tematik Kelas 2 Tabligh:

“Menurut saya, peran guru kelas di sini sangat penting dalam membentuk karakter gotong royong pada anak didik. Mulai dari mengatur jadwal piket kelas supaya semua mau piket, membentuk kelompok belajar saat pembelajaran tematik, serta menasihati anak-anak yang bertengkar. Misalnya saja ketika ada siswa yang tidak piket

---

<sup>61</sup> Lampiran Transkrip Wawancara Kode 01/W/19-II/2020

<sup>62</sup> Lampiran Transkrip Wawancara Kode 03/W/19-II/2020

kelas, maka siswa yang lain akan melapor kepada saya, lalu saya menasihati anak tersebut supaya mau piket kelas. Di sisi lain kita tidak memungkiri bahwa orang tua juga memiliki peran besar dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada anaknya di rumah. Karena itu kerjasama antara orang tua dan guru sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter.”<sup>63</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bu Anny, diketahui bahwa peran guru kelas dalam internalisasi nilai-nilai karakter gotong royong juga sangat penting. Misalnya, membuat peraturan untuk *rolling* tempat duduk siswa. Sehingga seluruh siswa bisa merasakan duduk bersama semua teman di kelasnya. Selain itu, guru kelas juga berperan untuk menasehati siswanya setiap hari agar selalu tolong menolong dalam kebaikan. Berikut pemaparan Bu Anny Khairunnisa (Bu Ira), S.Pd selaku Guru Pembelajaran Tematik Kelas 2 Fathonah:

“Peran guru kelas dalam menanamkan karakter gotong royong ini sangat penting. Misalnya, untuk menghindari saling membedakan teman, maka saya membuat peraturan yaitu wajib *rolling* tempat duduk satu minggu sekali. Saya buat peraturan tersebut agar para siswa mau duduk dengan siapa saja dan tidak memilih-milih teman. Selain itu, saya juga memberikan nasehat setiap hari kepada siswa agar saling tolong menolong sesama teman. Sehingga bila ada yang tidak membawa pensil, maka teman yang lain akan meminjamkan.”<sup>64</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bu Dania, diketahui bahwa bentuk-bentuk kegiatan gotong royong di kelas 2 Tabligh beragam. Misalnya, meminjamkan pensil atau buku kepada teman yang membutuhkan, melakukan kerja kelompok saat pembelajaran, menghargai siswa yang mendapat nilai kurang bagus, serta melapor kepada guru kelas jika ada teman yang sakit. Masing-masing bentuk gotong royong tersebut sangat bermanfaat bagi para siswa kelas 2 Tabligh. Berikut pemaparan Bu Dania Ramadani Arifin, S.Pd selaku Guru Pembelajaran Tematik Kelas 2 Tabligh:

---

<sup>63</sup> Lampiran Transkrip Wawancara Kode 01/W/19-II/2020

<sup>64</sup> Lampiran Transkrip Wawancara Kode 03/W/19-II/2020



“Untuk nilai tolong menolong, bentuk nyata kegiatannya yaitu membantu teman yang membutuhkan, misalnya ada teman yang tidak membawa pensil, maka teman yang lain akan meminjamkan pensil. Begitu juga ketika ada yang tidak membawa buku pelajaran tematik, maka temannya akan meminjamkan. Untuk nilai kerja sama, bentuk nyata kegiatannya yaitu melaksanakan kerja kelompok saat pembelajarantematik berlangsung. Di saat kerja kelompok, saya bentuk kelompoknya terdiri dari siswa laki-laki dan perempuan. Jadi saya campur begitu, supaya tidak ada siswa yang membeda-bedakan teman. Terkadang saya kombinasi juga kelompoknya. Misalnya ada 5 siswa yang kemampuan akademiknya bagus, saya pisah, lalu saya kumpulkan dengan teman-teman yang lain, supaya kelompoknya bisa mengerjakan tugas dengan baik. Untuk nilai menghargai, misalnya saya memberi tugas untuk menempelkan biji-bijian pada pola hewan secara individu lalu dikumpulkan. Setelah saya nilai, pekerjaan tangan itu saya kembalikan kepada siswa. Ada yang mendapat nilai yang sangat bagus, ada yang sedang, ada yang cukup. Misalnya ada yang mendapat nilai kurang, maka teman yang lain akan menghargainya dan tidak ada yang menyalahkannya. Sedangkan untuk nilai solidaritas, bentuk nyatanya yaitu ketika di kelas ada teman yang sakit, maka teman yang lain akan melapor kepada saya bahwa ada yang sakit. Lalu saya membantu siswa yang sakit tersebut.”<sup>65</sup>

Tidak hanya di kelas 2 Tabligh, kegiatan gotong royong juga terdapat di kelas 2 Fathonah. Kegiatan tersebut di antaranya meminjamkan/memberi bantuan kepada teman yang membutuhkan, saling membantu saat giliran piket kelas tiba, bekerja kelompok saat pembelajaran berlangsung, dan berpindah tempat duduk/*rolling* untuk menghindari sikap saling membeda-bedakan antar teman. Berikut pemaparan Bu Anny Khairunnisa (Bu Ira), S.Pd selaku Guru Pembelajaran Tematik Kelas 2 Fathonah:

“Untuk nilai tolong menolong, bentuk nyata kegiatannya adalah ketika ada siswa yang tidak membawa pensil, maka siswa lain akan meminjamkannya. Selain itu, ada juga kegiatan piket kelas setiap hari. Saat piket kelas, anggota yang bertugas akan saling membantu untuk membersihkan kelas. Untuk nilai kerja sama, bentuk nyata kegiatannya adalah kerja kelompok. Saat bekerja kelompok, siswa akan dipupuk jiwa sosialnya dan kreatifitasnya. Untuk nilai menghargai, yaitu ketika

---

<sup>65</sup> Lampiran Transkrip Wawancara Kode 01/W/19-II/2020

*rolling* tempat duduk, semua siswa akan merasakan duduk dengan teman satu kelas, sehingga akan saling menghargai sesama teman. Saya juga sudah membuat jadwal *rolling*, dan semua siswa harus mematuhi. Bila ada siswa yang tidak mau *rolling*, maka akan saya nasehati supaya mau *rolling*.”<sup>66</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa kelas 2 Tabligh, diketahui bahwa wujud gotong royong yang pernah mereka lakukan adalah menolong teman, mengerjakan tugas piket kelas, menjenguk teman, dan melakukan kerja kelompok.

Berkaitan dengan menolong teman, para siswa kelas 2 Tabligh ini melakukannya dengan senang hati, tanpa ada paksaan. Berikut pemaparan Niko salah satu siswa kelas 2 Tabligh:

“Saya membantu teman dengan senang hati.”<sup>67</sup>

Berkaitan dengan mengerjakan tugas piket kelas, para siswa kelas 2 Tabligh juga melaksanakannya dengan senang hati. Berikut pemaparan Sakti salah satu siswa kelas 2 Tabligh yang merasa senang dengan piket kelas:

“Saya senang piket kelas.”<sup>68</sup>

Berkaitan dengan menjenguk teman, para siswa kelas 2 Tabligh ada yang pernah menjenguk temannya yang sakit. Berikut pemaparan Rehan salah satu siswa kelas 2 Tabligh yang pernah menjenguk temannya:

“Saya pernah menjenguk Akim tahun lalu.”<sup>69</sup>

Berkaitan dengan melakukan kerja kelompok, para siswa kelas 2 Tabligh merasa senang bisa melakukan kerja kelompok. Berikut pemaparan Dinda salah satu siswi kelas 2 Tabligh yang merasa senang bisa melakukan kerja kelompok:

“Saya senang bisa kerja kelompok dengan teman-teman.”<sup>70</sup>

---

<sup>66</sup> Lampiran Transkrip Wawancara Kode 03/W/19-II/2020

<sup>67</sup> Lampiran Transkrip Wawancara Kode 02/W/19-II/2020

<sup>68</sup> Lampiran Transkrip Wawancara Kode 02/W/19-II/2020

<sup>69</sup> Lampiran Transkrip Wawancara Kode 02/W/19-II/2020

<sup>70</sup> Lampiran Transkrip Wawancara Kode 02/W/19-II/2020

Dari hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa para siswa kelas 2 Tabligh saling tolong menolong dengan senang hati, merasa senang bisa melakukan piket kelas, ada yang menjenguk teman yang sakit, dan mereka merasa senang bisa melakukan kerja kelompok.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa kelas 2 Fathonah, diketahui bahwa wujud gotong royong yang pernah mereka lakukan adalah menolong teman, mengerjakan tugas piket kelas, mendo'akan teman yang sakit, dan melakukan kerja kelompok.

Berkaitan dengan menolong teman, para siswa kelas 2 Fathonah ini melakukannya dengan senang hati, tanpa ada paksaan. Berikut pemaparan Abel salah satu siswi kelas 2 Fathonah:

“Saya membantu dengan senang hati”<sup>71</sup>

Berkaitan dengan mengerjakan tugas piket kelas, para siswa kelas 2 Fathonah juga melaksanakannya dengan senang hati. Berikut pemaparan Marwa salah satu siswi kelas 2 Fathonah yang merasa senang melakukan piket kelas:

“Saya senang piket kelas.”<sup>72</sup>

Berkaitan dengan mendo'akan teman yang sakit, para siswa kelas 2 Fathonah mendo'akan temannya yang sedang sakit agar cepat sembuh. Berikut pemaparan Zidan salah satu siswa kelas 2 Fathonah yang mendo'akan teman yang sakit:

“Bila ada yang sakit saya mendo'akannya.”<sup>73</sup>

Berkaitan dengan melakukan kerja kelompok, para siswa kelas 2 Fathonah merasa senang bisa melakukan kerja kelompok. Berikut pemaparan Nisa salah satu siswi kelas 2 Fathonah yang merasa senang saat kerja kelompok:

“Saya senang kerja kelompok, karena banyak temannya”<sup>74</sup>

---

<sup>71</sup> Lampiran Transkrip Wawancara Kode 04/W/19-II/2020

<sup>72</sup> Lampiran Transkrip Wawancara Kode 04/W/19-II/2020

<sup>73</sup> Lampiran Transkrip Wawancara Kode 04/W/19-II/2020

<sup>74</sup> Lampiran Transkrip Wawancara Kode 04/W/19-II/2020

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa para siswa di kelas 2 Fathonah saling tolong menolong dengan senang hati, melakukan piket dengan senang hati, mendo'akan teman yang sakit, dan merasa senang bisa melakukan kerja kelompok.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bu Dania, beliau menggunakan model pembelajaran kelompok dalam pembelajaran tematik. Hal ini dikarenakan dengan menggunakan model pembelajaran kelompok diharapkan para siswa dapat terbentuk jiwa sosialnya, bisa menghargai teman, mau bekerja sama dengan baik, serta bermanfaat dalam membentuk kreatifitas para siswa. Berikut pemaparan Bu Dania Ramadani Arifin, S.Pd selaku Guru Pembelajaran Tematik Kelas 2 Tabligh:

“Di dalam pembelajaran tematik ini, saya menggunakan model pembelajaran kooperatif (kelompok). Walaupun tidak selalu bekerja kelompok, namun saya sering menggunakan model ini ketika pembelajaran tematik. Dengan bekerja kelompok, saya berharap jiwa sosial anak akan terbentuk, bisa menghargai teman yang lain, dan mampu bekerja sama dengan baik. Selain itu, dengan bekerja kelompok kreatifitas anak akan terbentuk dan terasah.”<sup>75</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bu Anny, beliau menggunakan model pembelajaran ekspositori dan kontekstual. Model pembelajaran ekspositori digunakan agar para siswa tidak merasa kebingungan dengan materi pelajaran, sedangkan model pembelajaran kontekstual digunakan untuk mengimbangi model pembelajaran ekspositori. Berikut pemaparan Bu Anny Khairunnisa (Bu Ira), S.Pd selaku Guru Pembelajaran Tematik Kelas 2 Fathonah:

“Model pembelajaran yang saya gunakan adalah model pembelajaran ekspositori dan kontekstual. Saya menggunakan model pembelajaran ekspositori karena mengingat anak-anak masih kelas 2 sehingga jika tidak dijelaskan maka mereka akan merasa kebingungan. Sehingga model ini saya gunakan lebih banyak di kelas saat pembelajaran tematik. Sedangkan untuk model pembelajaran kontekstual, saya gunakan juga walaupun tidak sesering model ekspositori. Model

---

<sup>75</sup>Lampiran Transkrip Wawancara Kode 01/W/19-II/2020

pembelajaran kontekstual saya gunakan ketika pembelajaran tematik.”<sup>76</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bu Dania, beliau menggunakan metode ceramah dan diskusi dalam pembelajaran tematik. Penggunaan kedua metode pembelajaran ini bertujuan agar pembelajaran tematik tidak terasa monoton. Berikut pemaparan Bu Dania Ramadani Arifin, S.Pd selaku Guru Pembelajaran Tematik Kelas 2 Tabligh:

“Metode pembelajaran yang saya gunakan di pembelajaran tematik ini yaitu metode ceramah dan diskusi. Ada waktunya saya harus menyampaikan materi pembelajaran secara lisan (ceramah), ada kalanya saya membentuk kelompok belajar. Tujuannya, agar pembelajaran tematik ini tidak terasa monoton.”<sup>77</sup>

Bu Dania juga menggunakan metode yang sama setiap kali menyampaikan materi pelajaran di kelas. Penggunaan metode ceramah bertujuan agar para siswa tidak merasa kebingungan dalam pembelajaran, sedangkan penggunaan metode diskusi bertujuan untuk membangun nilai kerja sama dan kreatifitas para siswa. Berikut pemaparan Bu Dania Ramadani Arifin, S.Pd selaku Guru Pembelajaran Tematik Kelas 2 Tabligh:

“Iya. Saya selalu menggunakan metode yang sama yaitu metode ceramah dan diskusi. Saya masih menggunakan metode ceramah ini karena anak didik saya masih kelas 2 dan mereka masih harus mendapat arahan dari saya saat pembelajaran tematik agar mereka tidak merasa kebingungan. Dan untuk metode diskusi saya menggunakannya untuk membangun nilai kerja sama dan kreatifitas.”<sup>78</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bu Anny, beliau menggunakan metode ceramah dan diskusi dalam pembelajaran tematik. Penggunaan metode ceramah ini dikarenakan para siswa masih belum mengerti pembelajaran secara utuh jika belum dijelaskan oleh Bu Anny. Sedangkan metode diskusi digunakan untuk

---

<sup>76</sup>Lampiran Transkrip Wawancara Kode 03/W/19-II/2020

<sup>77</sup>Lampiran Transkrip Wawancara Kode 01/W/19-II/2020

<sup>78</sup>Lampiran Transkrip Wawancara Kode 01/W/19-II/2020

melatih kreatifitas dan jiwa sosial para siswa. Berikut pemaparan Bu Anny Khairunnisa (Bu Ira), S.Pd selaku Guru Pembelajaran Tematik Kelas 2 Fathonah:

“Saya menggunakan metode ceramah dan diskusi. Saya masih menggunakan metode ceramah karena saya mengajar di kelas 2, dan anak-anak belum bisa langsung mengerti jika belum saya jelaskan. Namun, saya juga menggunakan metode diskusi dalam pembelajaran tematik, untuk melatih kreatifitas dan jiwa sosial anak.”<sup>79</sup>

Dan Bu Ira selalu menggunakan metode yang sama dalam pembelajaran tematik di kelas. Berikut pemaparan Bu Anny Khairunnisa (Bu Ira), S.Pd selaku Guru Pembelajaran Tematik Kelas 2 Fathonah:

“Ya, saya selalu menggunakan metode yang sama dalam pembelajaran tematik.”<sup>80</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bu Dania, beliau menggunakan strategi pembelajaran ekspositori dan inkuiri. Strategi ekspositori digunakan agar para siswa lebih mudah memahami materi pelajaran dengan penjelasan dari guru, sedangkan strategi inkuiri digunakan untuk meningkatkan kerja sama sesama teman. Berikut pemaparan Bu Dania Ramadani Arifin, S.Pd selaku Guru Pembelajaran Tematik Kelas 2 Tabligh:

“Saya menggunakan strategi pembelajaran seperti pada umumnya, jadi tidak ada strategi khusus. Strategi yang saya gunakan yaitu ekspositori dan inkuiri. Untuk strategi ekspositori, di sini saya akan menjelaskan kepada anak-anak terkait materi pembelajaran tematik, termasuk saat menanamkan nilai-nilai karakter gotong royong. Dengan menjelaskan, anak-anak akan lebih mudah untuk menangkap dan memahami apa yang saya maksud. Karena mereka masih kelas 2, jadi saya harus bisa membuat mereka mengerti dengan cara menjelaskan secara verbal. Sedangkan untuk strategi inkuiri, saya menggunakannya untuk membuat kelompok belajar. Ketika saya memberi tugas kelompok, mereka akan dituntut untuk bisa mengerjakan dan menyelesaikan tugas kelompok tersebut. Sehingga di sini anak akan mengembangkan daya pikir dan kreatifitasnya untuk menyelesaikan tugas tersebut. Strategi ini juga bagus untuk meningkatkan kerja sama sesama teman.”<sup>81</sup>

<sup>79</sup>Lampiran Transkrip Wawancara Kode 03/W/19-II/2020

<sup>80</sup>Lampiran Transkrip Wawancara Kode 03/W/19-II/2020

<sup>81</sup>Lampiran Transkrip Wawancara Kode 01/W/19-II/2020

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bu Anny, strategi pembelajaran yang digunakan adalah ekspositori. Hal ini dikarenakan para siswa kelas 2 masih berada di jenjang kelas rendah, sehingga materi pembelajaran harus dijelaskan secara verbal agar para siswa mengerti. Berikut pemaparan Bu Anny Khairunnisa (Bu Ira), S.Pd selaku Guru Pembelajaran Tematik Kelas 2 Fathonah:

“Tidak ada strategi khusus yang saya gunakan. Saya menggunakan strategi pembelajaran ekspositori yang mirip dengan kurikulum KTSP. Saya menggunakannya karena saya mengajar di kelas rendah, sehingga saya harus menjelaskan secara verbal kepada anak-anak agar mereka mengerti.”<sup>82</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bu Dania, manfaat dari internalisasi nilai-nilai karakter gotong royong sangat banyak, di antaranya adalah membuat siswa mau bekerja kelompok tanpa membeda-bedakan teman, lebih peduli sesama, dan saling menghargai. Berikut pemaparan Bu Dania Ramadani Arifin, S.Pd selaku Guru Pembelajaran Tematik Kelas 2 Tabligh:

“Manfaat yang bisa didapat di antaranya, anak-anak yang awalnya memilih-milih teman, kini menjadi mau bekerja kelompok tanpa membeda-bedakan. Saya selalu menasehati anak-anak yang masih memilih-milih teman agar sikap itu dirubah. Saya sering menjelaskan bahwa semua teman adalah sama, dan tidak boleh membeda-bedakan. Sehingga saat waktunya bekerja kelompok, semua menerima anggota kelompoknya tanpa membeda-bedakannya. Dengan menerapkan nilai-nilai karakter gotong royong ini, anak-anak bisa mengubah sikapnya menjadi lebih peduli dengan sesama dan saling menghargai.”<sup>83</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bu Anny, manfaat internalisasi nilai-nilai karakter gotong royong juga banyak, yaitu dapat mendidik anak agar peduli dengan sesama, tidak membeda-bedakan teman, dan membentuk karakter positif sedini mungkin. Berikut pemaparan Bu Anny Khairunnisa (Bu Ira), S.Pd selaku Guru Pembelajaran Tematik Kelas 2 Fathonah:

---

<sup>82</sup>Lampiran Transkrip Wawancara Kode 03/W/19-II/2020

<sup>83</sup>Lampiran Transkrip Wawancara Kode 01/W/19-II/2020



“Manfaat yang bisa didapat yaitu dapat mendidik anak agar peduli dengan sesama, tidak membedakan teman, memberikan pengertian kepada mereka bahwa semua teman sama. Selain itu manfaatnya adalah bisa membentuk karakter positif pada diri anak sedini mungkin, agar ketika sudah dewasa anak menjadi pribadi yang baik dan memiliki jiwa sosial.”<sup>84</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bu Dania, ada beberapa hambatan yang ditemui ketika proses internalisasi nilai-nilai karakter gotong royong di kelas 2 Tabligh. Hambatan-hambatan tersebut adalah masih ada anak yang tidak mau mendengarkan nasehat, masih ada anak yang pasif saat kerja kelompok, serta kurangnya alat kebersihan yang dapat menunjang kegiatan gotong royong siswa. Berikut pemaparan Bu Dania Ramadani Arifin, S.Pd selaku Guru Pembelajaran Tematik Kelas 2 Tabligh:

“Ada hambatan yang saya temui. Misalnya saat pembelajaran ada yang ramai, lalu saya nasehati terkadang tidak mau mendengarkan. Kemudian saat bekerja kelompok ada yang masih pasif atau diam saja. Untuk hambatan di luar pembelajaran yang saya temui yaitu kurangnya alat penyapu lantai. Karena alat penyapu lantainya kurang, terkadang saat piket ada yang berebut, sehingga yang lain tidak mendapatkan giliran. Kemudian, di kelas saya ini tidak ada jendela sehingga jika saya ingin membagi tugas untuk membersihkan jendela tidak bisa terlaksanakan.”<sup>85</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bu Anny, ada beberapa hambatan yang beliau temui ketika proses internalisasi nilai-nilai karakter gotong royong di kelas 2 Fathonah. Hambatan tersebut yaitu masih ada anak yang tidak mau mendengarkan, tidak mengerjakan PR, serta tidak mau diam. Berikut pemaparan Bu Anny Khairunnisa (Bu Ira), S.Pd selaku Guru Pembelajaran Tematik Kelas 2 Fathonah:

“Di setiap kelas pastinya ada anak yang perlu mendapat perhatian lebih dari kita. Misalnya ada yang tidak mau mendengarkan, ada yang tidak mau mengerjakan tugas atau PR, ada yang tidak mau diam, dan lain sebagainya. Kita sebagai guru tentunya memiliki cara masing-masing

---

<sup>84</sup>Lampiran Transkrip Wawancara Kode 03/W/19-II/2020

<sup>85</sup>Lampiran Transkrip Wawancara Kode 01/W/19-II/2020

dalam mengatasi hambatan-hambatan tersebut. Kuncinya adalah bagaimana pintar-pintarnya kita dalam mengelola kelas.”<sup>86</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bu Dania, ada solusi yang diberikan untuk mengatasi hambatan yang muncul dalam proses internalisasi nilai-nilai karakter gotong royong. Solusi tersebut yaitu dengan menasehati siswa yang tidak mau mendengarkan, menasehati siswa yang tidak piket kelas serta siswa yang masih membeda-bedakan teman. Berikut pemaparan Bu Dania Ramadani Arifin, S.Pd selaku Guru Pembelajaran Tematik Kelas 2 Tabligh:

“Untuk siswa yang masih sering ramai sendiri, akan terus saya nasehati sampai mau diam dan mendengarkan saya. Kemudian untuk yang tidak mau piket kelas, akan saya beri nasehat juga agar datang lebih pagi dan lebih rajin. Dan bila ada yang masih membeda-bedakan teman, maka akan saya berikan pengertian bahwa yang dia lakukan itu tidak benar dan tidak baik.”<sup>87</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bu Anny, solusi dalam mengatasi hambatan yang ada adalah dengan mengubah tempat duduk. Tujuannya adalah untuk mengontrol siswa agar lebih fokus menerima pembelajaran. Berikut pemaparan Bu Anny Khairunnisa (Bu Ira), S.Pd selaku Guru Pembelajaran Tematik Kelas 2 Fathonah:

“Misalnya, ada siswa yang ramai, maka akan saya pisahkan tempat duduknya. Dan bila ada siswa yang tidak mau mengerjakan tugas dan itu sering dilakukan, maka akan saya pindahkan tempat duduknya di dekat meja saya paling depan. Tujuan saya adalah untuk mengontrol anak tersebut agar dapat lebih fokus dalam menerima pembelajaran.”<sup>88</sup>

---

<sup>86</sup>Lampiran Transkrip Wawancara Kode 03/W/19-II/2020

<sup>87</sup>Lampiran Transkrip Wawancara Kode 01/W/19-II/2020

<sup>88</sup>Lampiran Transkrip Wawancara Kode 03/W/19-II/2020

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Analisis Data Tentang Nilai-Nilai Karakter Gotong Royong yang Diinternalisasikan ke Dalam Pembelajaran Tematik Di Kelas 2**

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bu Dania (wali kelas 2 Tabligh), diketahui bahwa ada empat nilai karakter gotong royong yang diinternalisasikan ke dalam pembelajaran tematik. Keempat nilai itu yaitu kerja sama, tolong menolong, menghargai, dan solidaritas. Pada setiap nilai tersebut memiliki bentuk kegiatannya masing-masing. Pada nilai kerja sama, terdapat kegiatan kerja kelompok ketika pembelajaran tematik. Bentuk kerja sama ini dilakukan untuk menumbuhkan karakter sosial dan kreatif dari para siswa. Pada nilai tolong menolong, terdapat kegiatan meminjamkan pensil kepada teman yang tidak membawa. Kegiatan ini berguna agar siswa terbiasa menolong orang lain. Pada nilai menghargai, terdapat kegiatan menghargai siswa yang mendapat nilai kurang bagus. Kegiatan ini bertujuan agar melatih siswa senantiasa menghargai teman-temannya. Pada nilai solidaritas, terdapat kegiatan melaporkan siswa yang sakit kepada wali kelas. Kegiatan ini berguna untuk melatih para siswa agar peduli dengan teman-temannya.

Pada nilai kerja sama, para siswa akan bekerja sama ketika ada tugas kelompok saat pembelajaran tematik. Kerja kelompok ini sebagai bentuk penanaman karakter gotong royong kepada para siswa. Dengan kerja kelompok, para siswa akan dilatih untuk berinteraksi dengan teman-temannya dalam satu kelompok dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Sebagai warga negara Indonesia, bekerja sama atau saling bahu membahu adalah kegiatan yang baik dan bermanfaat. Karena dengan bekerja sama akan membuat kita lebih mudah dalam menyelesaikan suatu persoalan/pekerjaan. Menurut Rukiyati, dkk, karakter kerja sama penting dimiliki oleh setiap siswa pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar, karena karakter

tersebut mampu melatih siswa dalam memahami, merasakan, dan melaksanakan aktivitas kerja sama guna mencapai tujuan bersama.<sup>89</sup>

Pada nilai tolong menolong, para siswa akan dengan senang hati memberikan pertolongan/ bantuan kepada siswa lain yang membutuhkan, misalnya meminjamkan pensil. Siswa akan dibiasakan untuk menolong temannya yang tidak membawa alat tulis menulis karena lupa atau tertinggal. Dengan menolong temannya, siswa akan dilatih untuk memiliki jiwa suka menolong. Sehingga diharapkan para siswa akan tumbuh menjadi generasi yang berkarakter. Saling tolong menolong adalah salah satu bentuk gotong royong yang harus terus dilestarikan. Agar generasi bangsa tumbuh menjadi pribadi yang mau menolong orang lain. Menurut Reren, sejak dini, anak harus mulai mendapat pelajaran mengenai pentingnya bersikap tolong menolong. Agar kelak nanti mereka para generasi muda yang dapat menjadikan negara kita menjadi negara yang bermoral dan dapat menjadi panutan bagi bangsa lain.<sup>90</sup>

Pada nilai menghargai, para siswa akan selalu menghargai temannya walaupun temannya mendapat nilai yang kurang bagus. Hal ini sesuai dengan prinsip gotong royong yaitu toleransi (menghargai). Para siswa akan menghargai prestasi temannya dengan tidak merendharkannya. Menurut Ahmad, menghargai prestasi adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berharga bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.<sup>91</sup>

Pada nilai solidaritas, para siswa akan melaporkan kepada wali kelas ketika ada temannya yang sakit. Mereka juga tidak keberatan untuk mendo'akan teman yang sakit agar cepat sembuh. Hal ini tentunya sangat baik, karena dengan solidaritas

---

<sup>89</sup> Silvy Dwi Yulianti, Ery Tri Djatmika, Anang Santoso, "Pendidikan Karakter Kerja Sama Dalam Pembelajaran Siswa di Sekolah Dasar Pada Kurikulum 2013", *JTP2IPS Jurnal Teori dan Praktis Pembelajaran IPS*, Vol. 1, No. 1 (April 2016), 35.

<sup>90</sup> Reren Eko Prahesty, "Peran Ekstrakurikuler Palang Merah Remaja Dalam Membentuk Sikap Tolong Menolong Siswa di SMPN 5 Sidoarjo", *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Vol. 1, No. 4 (2016), 202.

<sup>91</sup> Ahmad Yusuf Sobri, "Menumbuhkan Nilai Karakter Siswa di Sekolah", *Jurnal Penelitian Ilmiah*, 7.

mereka akan merasakan apa yang sedang dirasakan oleh temannya, sehingga mereka tidak hanya memikirkan diri mereka sendiri. Menurut Dian, solidaritas dideskripsikan sebagai suatu kepedulian sosial untuk membantu orang lain yang membutuhkan pertolongan dengan empati dan kasih sayang.<sup>92</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bu Anny (wali kelas 2 Fathonah), diketahui bahwa ada tiga nilai yang diinternalisasikan ke dalam pembelajaran tematik. Ketiga nilai itu yaitu kerja sama, tolong menolong, dan menghargai. Pada setiap nilai tersebut memiliki bentuk kegiatannya masing-masing. Pada nilai kerja sama terdapat kegiatan kerja kelompok saat pembelajaran tematik. Kegiatan ini dapat melatih siswa untuk menjalin komunikasi yang baik dengan teman-temannya dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Pada nilai tolong menolong, terdapat kegiatan meminjamkan pensil/buku kepada temannya yang tidak membawa karena lupa/ tertinggal. Sehingga dengan kegiatan ini diharapkan siswa selalu terbiasa untuk menolong orang lain. Pada nilai menghargai, terdapat kegiatan *rolling* tempat duduk setiap satu minggu sekali. Kegiatan ini bertujuan agar tidak ada lagi siswa yang membeda-bedakan teman.

Pada nilai kerja sama, para siswa akan melakukan kerja kelompok saat pembelajaran tematik. Kerja kelompok ini berupa diskusi kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 siswa untuk menyelesaikan tugas tematik yang diberikan oleh guru pada saat pembelajaran. Kerja kelompok ini akan menumbuhkan karakter kerja sama dalam diri siswa. Karena siswa saling menyumbangkan ide dan gagasannya dalam menyelesaikan tugas kelompok. Kerja sama ini selain memudahkan pekerjaan juga mampu menumbuhkan jiwa sosial para siswa, sehingga melatih mereka untuk berkomunikasi dengan teman-temannya. Menurut Silvy, dkk, karakter kerja sama berdampak positif terhadap hubungan sosial siswa dengan

---

<sup>92</sup>Dian Novianti Sitompul, "Pengaruh Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok Teknik *Role Playing* Terhadap Perilaku Solidaritas Siswa Dalam Menolong Teman Di SMA Negeri 1 Rantau Utara T.A 2014/2015", *Jurnal EduTech*, Vol. 1, No. 1 (Maret 2015), 2.

lingkungan sekitar. Karakter kerja sama dapat meningkatkan kemampuan berinteraksi, meningkatkan rasa percaya diri, dan siswa akan lebih mudah melakukan adaptasi pada lingkungan yang baru.<sup>93</sup>

Pada nilai tolong menolong, para siswa dengan senang hati akan meminjamkan pensil/buku kepada teman yang membutuhkan. Hal ini sangat baik karena siswa akan terlatih untuk membantu tanpa pamrih. Membiasakan siswa untuk selalu menolong teman akan membuat siswa terbiasa untuk menolong orang lain yang membutuhkan. Menurut Reren, perilaku menolong merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari. Manusia adalah makhluk sosial, makhluk yang tidak dapat hidup sendiri. Antara seorang dengan yang lain tentu saling membutuhkan dan dari situ timbul kesadaran untuk saling membantu dan tolong menolong.<sup>94</sup>

Pada nilai menghargai, para siswa diwajibkan untuk *rolling* tempat duduk setiap satu minggu sekali. Kegiatan tersebut akan sangat bermanfaat bagi siswa, karena akan menumbuhkan rasa menghargai sesama teman tanpa membeda-bedakan. Sehingga pengaturan tempat duduk seperti ini akan membawa dampak positif bagi siswa, yaitu saling menghargai. Menurut Muldiyana, pengaturan tempat duduk hendaklah fleksibel yang artinya dapat diubah sesuai dengan kebutuhan. Pengaturan tempat duduk akan mempengaruhi kelancaran proses belajar mengajar di kelas.<sup>95</sup>

---

<sup>93</sup> Silvy Dwi Yulianti, Ery Tri Djatmika, Anang Santoso, "Pendidikan Karakter Kerja Sama Dalam Pembelajaran Siswa di Sekolah Dasar Pada Kurikulum 2013", *JTP2IPS Jurnal Teori dan Praktis Pembelajaran IPS*, Vol. 1, No. 1 (April 2016), 37.

<sup>94</sup> Reren Eko Prahesty, "Peran Ekstrakurikuler Palang Merah Remaja Dalam Membentuk Sikap Tolong Menolong Siswa di SMPN 5 Sidoarjo", *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Vol. 1, No. 4 (2016), 202.

<sup>95</sup> Muldiyana Nugraha, "Manajemen Kelas Dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran", *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, Vol. 4, No. 1 (Juni 2018), 39.

## **B. Analisis Data Tentang Penerapan Nilai-Nilai Karakter Gotong Royong yang Diinternalisasikan ke Dalam Pembelajaran Tematik di Kelas 2**

Berdasarkan penjelasan tentang nilai-nilai karakter gotong royong yang diinternalisasikan ke dalam pembelajaran tematik di kelas 2, maka penting bagi guru untuk menerapkan nilai-nilai tersebut sehingga dapat memperoleh hasil yang maksimal. Penerapan nilai-nilai karakter gotong royong di kelas 2 ini meliputi alasan ditanamkannya nilai-nilai karakter gotong royong, peran guru kelas dalam menanamkan nilai-nilai karakter gotong royong, bentuk kegiatan karakter gotong royong, model pembelajaran yang digunakan guru, metode pembelajaran yang digunakan guru, strategi pembelajaran yang digunakan guru, manfaat penerapan nilai-nilai karakter gotong royong, hambatan ketika menerapkan nilai-nilai karakter gotong royong, serta solusi dalam mengatasi hambatan yang ada.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bu Dania (wali kelas 2 Tabligh) diketahui bahwa internalisasi nilai-nilai karakter gotong royong di kelas 2 sangat penting, yaitu agar para siswa tidak membeda-bedakan antar teman sehingga bisa terjalin kekompakan dan kerja sama. Hal ini tentunya sangat baik untuk membentuk karakter positif pada diri anak. Sebab, di kelas 2 Tabligh ini masih ada beberapa siswa yang membeda-bedakan teman, maka Bu Dania segera mengambil tindakan yaitu memberi nasehat kepada siswa tersebut. Tujuannya, agar tidak ada lagi yang membeda-bedakan teman sehingga para siswa mau berteman dengan siapa saja di kelas mereka. Menurut Thomas Lickona, salah satu tanda bahwa keberadaan bangsa sedang menuju jalan kehancuran yaitu sikap fanatik terhadap kelompok (*peer group*) semakin berkembang. Oleh karena itu, saat ini menjadi sangat mendesak untuk sama-sama berupaya membentuk karakter anak. Sebuah karakter terbentuk tidak semudah membalikkan telapak tangan melainkan dari hasil internalisasi



berbagai macam kebajikan (*virtues*) yang dijadikan sebagai sebuah landasan berfikir, bersikap, bertindak yang terdiri dari sejumlah nilai.<sup>96</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bu Anny (wali kelas 2 Fathonah) diketahui bahwa internalisasi nilai-nilai karakter gotong royong di kelas 2 sangat penting, yaitu untuk membentuk karakter anak yang baik sedini mungkin. Karena saat masih kecil anak lebih mudah untuk dinasehati daripada ketika mereka sudah dewasa. Misalnya, ada anak yang ramai saat pembelajaran, maka akan dinasehati agar mau diam dan mendengarkan. Hal-hal kecil yang tidak baik akan segera dibenahi oleh guru. Hal ini agar kebiasaan tersebut tidak berlanjut hingga mereka dewasa. Menurut Muldiyana, penanaman sikap yang baik dimaksudkan untuk meningkatkan perubahan tingkah laku siswa dimana tingkah laku siswa menjadi lebih baik dari sebelumnya.<sup>97</sup>

Dalam internalisasi nilai-nilai karakter gotong royong di sekolah, peran guru kelas sangat penting, karena guru kelas sebagai pemberi nasehat yang utama bagi seluruh peserta didiknya, sebagai pengajar ilmu pengetahuan, dan pengelola kelas. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bu Dania (wali kelas 2 Tabligh), diketahui bahwa peran guru kelas dalam internalisasi nilai-nilai karakter gotong royong dalam pembelajaran tematik ini yaitu mengatur jadwal piket kelas, membentuk kelompok belajar saat pembelajaran tematik, serta memberi nasehat kepada anak-anak yang bertengkar atau berbuat gaduh di kelas. Jadwal piket kelas yang tersusun dengan baik akan memudahkan bagi siswa untuk melaksanakan kewajibannya dalam membersihkan kelas. Sehingga tidak ada siswa yang berani berbohong terkait jadwal piket. Pembentukan kelompok belajar sangat berguna untuk melatih jiwa sosial siswa sejak dini. Agar mereka terbiasa berinteraksi dengan orang lain.

---

<sup>96</sup> Zaenullah, dkk, “ Urgensi Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Oleh Masyarakat Untuk Mencegah Kenakalan Anak”, *LIKHITAPRAJNA Jurnal Ilmiah*, Vol.20, No.2, September 2018, 138.

<sup>97</sup> Muldiyana Nugraha, “Manajemen Kelas Dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran”, *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, Vol. 4, No. 1 (Juni 2018), 41.



Pemberian nasehat kepada siswa terutama yang sering berbuat gaduh akan sangat berguna agar sikap yang kurang baik dapat diubah menjadi sikap yang lebih baik.

Dengan dibuatnya jadwal piket kelas, maka siswa akan lebih teroganisir dalam membersihkan kelas secara bergotong royong. Sehingga lebih memudahkan siswa menjaga kebersihan kelas secara bersama-sama. Menurut Vida, piket kelas dilakukan secara bersama-sama anggota kelompok yang telah ditentukan. Pembiasaan ini menekankan pada nilai tanggung jawab dan juga peduli lingkungan dalam kehidupan peserta didik di sekolah.<sup>98</sup>

Pembentukan kelompok belajar juga bermanfaat untuk melatih kerja sama antar siswa. Selain itu dengan kerja kelompok, maka secara tidak langsung siswa akan dilatih untuk berkomunikasi yang baik dengan orang lain serta melatih mereka untuk bergotong royong. Menurut Sagala, kerja kelompok dapat diartikan dimana anak didik dalam satu kelompok dipandang sebagai satu kesatuan tersendiri, untuk mencari satu tujuan pelajaran yang tentu dengan bergotong royong.<sup>99</sup>

Sedangkan pemberian nasehat kepada siswa yang bertengkar atau berbuat gaduh berguna agar siswa tersebut menyadari kesalahannya dan segera merubah sikapnya. Karena jika tidak diberi nasehat, maka siswa tersebut akan mengganggu siswa yang lainnya. Hal ini juga bermanfaat agar sikap tersebut tidak diulangi lagi di kemudian hari. Pemberian nasehat sangat penting dilakukan terlebih lagi untuk para siswa yang masih duduk di kelas 2. Semakin dini mereka dinasehati dengan kebaikan maka akan semakin baik bagi kehidupannya nanti. Menurut Ujang, guru adalah seorang penasehat bagi peserta didik, bahkan bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat. Padahal menjadi guru pada tingkat manapun berarti menjadi penasehat dan menjadi orang kepercayaan.<sup>100</sup>

---

<sup>98</sup> Vida Noor Aini, "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Metode Pembiasaan di Kelas 3 SD Negeri 2 Blunyah", *Jurnal Penelitian Ilmiah*, 7.

<sup>99</sup> Ujang Khiyarusoleh dan Anwar Ardani, "Pendekatan Guru Dalam Menangani Kasus Korban Bullying Siswa Kelas IV SD Negeri Kalierang 01 Kecamatan Bumiayu", *JDL*, Vol. 12, No. 3 (November 2019), 216.

<sup>100</sup> *Ibid.*, 216.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bu Anny (wali kelas 2 Fathonah), diketahui bahwa peran guru kelas dalam internalisasi nilai-nilai karakter gotong royong dalam pembelajaran tematik yaitu membuat peraturan *rolling* tempat duduk setiap satu minggu sekali dan menasehati seluruh siswa agar selalu tolong menolong dalam kebaikan. Kegiatan *rolling* berguna bagi siswa karena dengan kegiatan ini, siswa akan berlatih untuk menerima/ menghargai teman-temannya tanpa membedakan. Sehingga akan tercipta kekompakan dan solidaritas. Pemberian nasehat kepada siswa agar selalu tolong menolong juga penting, karena sejak dini anak-anak harus selalu dibiasakan menolong orang lain.

Kegiatan *rolling* di kelas 2 Fathonah adalah kegiatan rutin setiap satu minggu sekali. Kegiatan ini diatur oleh wali kelas dan bertujuan agar timbul rasa saling menghargai dalam diri siswa sehingga tidak ada yang membedakan teman. Pengaturan tempat duduk yang seperti ini adalah pengaturan yang baik karena dengan hal ini siswa juga tidak akan bosan bila berada di salah satu bangku secara terus-menerus. Menurut Muldiyana, pengaturan tempat duduk hendaklah fleksibel yang artinya dapat diubah sesuai dengan kebutuhan. Pengaturan tempat duduk akan mempengaruhi kelancaran proses belajar mengajar di kelas.<sup>101</sup>

Sedangkan pemberian nasehat agar selalu tolong menolong dalam kebaikan bertujuan agar siswa membiasakan diri untuk membantu orang lain. Pemberian nasehat akan berguna bagi siswa, yaitu agar siswa selalu terbiasa menolong orang lain dalam hal kebaikan. Menurut Reren, tolong menolong perlu dilakukan atau diterapkan dalam kehidupan sehari-hari baik di rumah, sekolah, maupun di masyarakat. Adapun manfaat sikap tolong menolong yang amat besar peranannya dalam kehidupan bermasyarakat ataupun bernegara ialah dapat mempererat

---

<sup>101</sup>Muldiyana Nugraha, "Manajemen Kelas Dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran", *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, Vol. 4, No. 1 (Juni 2018), 39.

persaudaraan, memperkokoh persatuan dan kesatuan, dan terjaganya kebersamaan antar sesama<sup>102</sup>

Penerapan nilai-nilai karakter gotong royong tidak bisa terlepas dari bentuk-bentuk kegiatannya di kelas. Karena dengan kegiatan-kegiatan ini, akan terlihat bagaimana sebuah nilai dapat diterapkan dengan baik di kelas. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bu Dania (wali kelas 2 Tabligh) diketahui bahwa bentuk-bentuk gotong royong yang dilakukan siswa begitu beragam dan memiliki nilai di dalamnya. Bentuk-bentuk tersebut yaitu meminjamkan pensil kepada teman yang membutuhkan, melakukan kerja kelompok, menghargai teman yang mendapat nilai kurang bagus serta melaporkan ke wali kelas bila ada siswa yang sakit.

Pada kegiatan meminjamkan pensil kepada teman yang membutuhkan, terkandung nilai tolong menolong. Dengan tolong menolong, maka siswa akan membangaun karakter sosial di dalam dirinya. Menurut Reren, sejak dini, anak harus mulai mendapat pelajaran mengenai pentingnya bersikap tolong menolong. Agar kelak nanti mereka para generasi muda yang dapat menjadikan negara kita menjadi negara yang bermoral dan dapat menjadi panutan bagi bangsa lain.<sup>103</sup>

Pada kegiatan kerja kelompok, terkandung nilai kerja sama. Kegiatan kerja kelompok ini dilakukan saat pembelajaran tematik dengan tujuan agar para siswa dapat menumbuhkan jiwa sosial mereka. Setiap kelompok terdiri dari 4-6 siswa dan dibentuk oleh wali kelas. Dengan kerja sama ini, siswa akan dilatih untuk menyelesaikan pekerjaan secara bersama-sama dengan orang lain sehingga juga dapat bertukar pikiran atau pengalaman. Menurut Rukiyati, dkk, karakter kerja sama penting dimiliki oleh setiap siswa pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar, karena

---

<sup>102</sup> Reren Eko Prahesty, "Peran Ekstrakurikuler Palang Merah Remaja Dalam Membentuk Sikap Tolong Menolong Siswa di SMPN 5 Sidoarjo", *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Vol. 1, No. 4 (2016), 202.

<sup>103</sup> Reren Eko Prahesty, "Peran Ekstrakurikuler Palang Merah Remaja Dalam Membentuk Sikap Tolong Menolong Siswa di SMPN 5 Sidoarjo", *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Vol. 1, No. 4 (2016), 202.

karakter tersebut mampu melatih siswa dalam memahami, merasakan, dan melaksanakan aktivitas kerja sama guna mencapai tujuan bersama.<sup>104</sup>

Pada kegiatan menghargai teman yang mendapat nilai kurang bagus terkandung nilai menghargai. Dalam pembelajaran, dijumpai ada anak yang mendapat nilai bagus dan ada yang mendapat nilai kurang bagus. Maka anak yang mendapat nilai bagus terkadang suka merendahkan teman yang mendapat nilai kurang bagus. Maka untuk menghindari hal ini, sangat penting untuk ditanamkan nilai menghargai sesama. Dengan adanya saling menghargai (toleransi) maka diharapkan akan menghindarkan para siswa dari permusuhan atau pertengkaran. Menurut Ahmad, menghargai prestasi adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berharga bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.<sup>105</sup>

Pada kegiatan melaporkan siswa yang sakit kepada wali kelas, terkandung nilai solidaritas. Di kelas 2 Tabligh ini, rasa solidaritas sudah terjalin dengan cukup baik. Hal ini dibuktikan ketika ada salah satu teman yang sakit, maka teman yang lain akan melaporkan kepada wali kelas agar segera mendapatkan penanganan. Hal ini tentu menjadi kegiatan yang dapat menumbuhkan empati bagi siswa. Dengan adanya solidaritas diharapkan para siswa dapat mempererat hubungan persahabatan dan kekompakan. Menurut Dian, solidaritas dideskripsikan sebagai suatu kepedulian sosial untuk membantu orang lain yang membutuhkan pertolongan dengan empati dan kasih sayang.<sup>106</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bu Anny (wali kelas 2 Fathonah), diketahui bahwa bentuk-bentuk gotong royong yang dilakukan siswa begitu

---

<sup>104</sup> Silvy Dwi Yulianti, Ery Tri Djatmika, Anang Santoso, "Pendidikan Karakter Kerja Sama Dalam Pembelajaran Siswa di Sekolah Dasar Pada Kurikulum 2013", *JTP2IPS Jurnal Teori dan Praktis Pembelajaran IPS*, Vol. 1, No. 1 (April 2016), 35.

<sup>105</sup> Ahmad Yusuf Sobri, "Menumbuhkan Nilai Karakter Siswa di Sekolah", *Jurnal Penelitian Ilmiah*, 7.

<sup>106</sup> Dian Novianti Sitompul, "Pengaruh Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok Teknik *Role Playing* Terhadap Perilaku Solidaritas Siswa Dalam Menolong Teman Di SMA Negeri 1 Rantau Utara T.A 2014/2015", *Jurnal EduTech*, Vol. 1, No. 1 (Maret 2015), 2.

beragam dan memiliki nilai di dalamnya. Bentuk-bentuk tersebut yaitu meminjamkan pensil kepada teman yang membutuhkan, piket kelas, kerja kelompok, serta melakukan pindah tempat duduk/ *rolling*.

Pada kegiatan meminjamkan pensil kepada teman yang membutuhkan, terkandung nilai tolong menolong. Para siswa kelas 2 Fathonah sudah dibiasakan untuk saling tolong menolong, sehingga bila ada teman yang meminjam pensil, maka akan dengan senang hati teman yang lain meminjamkan. Hal ini tentu menjadi kebiasaan yang baik karena sejak dini para siswa sudah dilatih untuk tolong menolong. Tolong menolong dalam kebaikan harus selalu dibudayakan agar generasi bangsa menjadi generasi yang gemar menolong sesama. Menurut Reren, perilaku menolong merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari. Manusia adalah makhluk sosial, makhluk yang tidak dapat hidup sendiri. Antara seorang dengan yang lain tentu saling membutuhkan dan dari situ timbul kesadaran untuk saling membantu dan tolong menolong.<sup>107</sup>

Pada kegiatan piket kelas dan kerja kelompok terkandung nilai kerja sama. Saat piket kelas, siswa dilatih untuk membersihkan kelas secara bersama-sama yaitu sesuai kelompok piket masing-masing. Jadwal piket kelas telah terpasang dengan rapi di samping papan tulis, sehingga memudahkan siswa untuk melihat jadwal piket. Kegiatan piket kelas akan memunculkan rasa tanggung jawab dan peduli lingkungan dalam diri siswa sehingga harus selalu mereka laksanakan. Menurut Vida, piket kelas dilakukan secara bersama-sama anggota kelompok yang telah ditentukan. Pembiasaan ini menekankan pada nilai tanggung jawab dan juga peduli lingkungan dalam kehidupan peserta didik di sekolah.<sup>108</sup>

Pada kegiatan kerja kelompok, siswa sebenarnya sedang dilatih untuk membangun kerja sama dan komunikasi yang baik dengan teman yang lain. Kerja

---

<sup>107</sup> Reren Eko Prahesty, "Peran Ekstrakurikuler Palang Merah Remaja Dalam Membentuk Sikap Tolong Menolong Siswa di SMPN 5 Sidoarjo", *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Vol. 1, No. 4 (2016), 202.

<sup>108</sup> Vida Noor Aini, "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Metode Pembiasaan di Kelas 3 SD Negeri 2 Blunyan", *Jurnal Penelitian Ilmiah*, 7.

kelompok biasanya terdiri dari 4-6 siswa untuk setiap kelompok. Kemudian setiap kelompok akan diberi tugas untuk diselesaikan secara bersama-sama. Kegiatan ini akan berdampak positif bagi siswa karena akan meningkatkan kemampuan interaksi. Selain itu hal ini akan melatih para siswa agar mampu menyelesaikan pekerjaan/tugas secara bersama-sama. Menurut Silvy, dkk, karakter kerja sama berdampak positif terhadap hubungan sosial siswa dengan lingkungan sekitar. Karakter kerja sama dapat meningkatkan kemampuan berinteraksi, meningkatkan rasa percaya diri, dan siswa akan lebih mudah melakukan adaptasi pada lingkungan yang baru.<sup>109</sup>

Sedangkan pada kegiatan *rolling* tempat duduk terkandung nilai menghargai. Kegiatan *rolling* dilakukan setiap satu minggu sekali. Aturan ini wajib dilaksanakan oleh semua siswa tanpa terkecuali. Kegiatan ini akan bermanfaat bagi para siswa agar tidak bosan dalam pembelajaran serta agar tidak ada siswa yang membedakan teman. Sehingga akan tercipta kekompakan dan saling menghargai antar siswa. Menurut Muldiyana, pengaturan tempat duduk hendaklah fleksibel yang artinya dapat diubah sesuai dengan kebutuhan. Pengaturan tempat duduk akan mempengaruhi kelancaran proses belajar mengajar di kelas.<sup>110</sup>

Dalam suatu pembelajaran, tidak bisa terlepas dari penggunaan model pembelajaran. Penting bagi guru untuk menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi siswa agar pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan dapat mencapai hasil yang maksimal. Oleh karena itu, guru harus cermat dalam memilih suatu model pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bu Dania (wali kelas 2 Tabligh) diketahui bahwa model pembelajaran yang ia gunakan adalah model pembelajaran kooperatif berbasis kelompok. Model

---

<sup>109</sup> Silvy Dwi Yulianti, Ery Tri Djatmika, Anang Santoso, "Pendidikan Karakter Kerja Sama Dalam Pembelajaran Siswa di Sekolah Dasar Pada Kurikulum 2013", *JTP2IPS Jurnal Teori dan Praktis Pembelajaran IPS*, Vol. 1, No. 1 (April 2016), 37.

<sup>110</sup> Muldiyana Nugraha, "Manajemen Kelas Dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran", *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, Vol. 4, No. 1 (Juni 2018), 39.

pembelajaran ini sering digunakan ketika pembelajaran tematik. Beliau berharap dengan melakukan kerja kelompok jiwa sosial anak akan terbentuk, bisa menghargai teman yang lain, mampu bekerja sama dengan baik serta mengasah kreatifitas siswa. Dalam kerja kelompok, Bu Dania menggunakan kelompok kecil yaitu kelompok yang terdiri dari 4-5 siswa. Hal ini agar pembelajaran menjadi lebih efektif dan mudah dikondisikan. Menurut Nova, salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan aktivitas peserta didik dan kemampuan kerja sama adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI). Peserta didik belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen, belajar bersama, saling membantu, dan melakukan investigasi untuk menemukan dan menyelesaikan masalah. Untuk keberhasilan suatu pembelajaran yang menggunakan kelompok seperti model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* diperlukan kemampuan bekerja sama dalam kelompok (*teamwork skills*) di antara peserta didik.<sup>111</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bu Anny (wali kelas 2 Fathonah) diketahui bahwa model pembelajaran yang ia gunakan adalah model pembelajaran ekspositori dan kontekstual. Model ekspositori digunakan karena siswa kelas 2 belum bisa memahami materi jika belum mendapat penjelasan secara langsung dari guru, sehingga dengan penggunaan model pembelajaran ini diharapkan agar para siswa tidak merasa kebingungan saat menerima materi pelajaran. Bila siswa bisa memahami materi dengan baik maka proses pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan tujuan pendidikan. Menurut Wina, model pembelajaran ekspositori adalah model pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal.<sup>112</sup>

---

<sup>111</sup> Nova Irwan dan Ridwan Abdullah Sani, “Efek Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation Dan Teamwork Skills Terhadap Hasil Belajar Fisika”, *Jurnal Pendidikan Fisika*, Vol. 4, No. 1 (Juni 2015), 43.

<sup>112</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 179.



Model kontekstual digunakan untuk mengimbangi model ekspositori sehingga siswa tidak merasa bosan. Model kontekstual digunakan ketika pembelajaran tematik. Implementasinya adalah dengan membentuk kelompok belajar yang terdiri dari 4-6 siswa. Penggunaan model kontekstual bertujuan agar siswa dapat mengaitkan pembelajaran di sekolah dengan kehidupan sehari-hari dalam kehidupan mereka. Menurut Emi, model pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan di sekolah dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapan dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.<sup>113</sup>

Selain penggunaan model pembelajaran yang tepat, seorang guru juga harus menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan kondisi para siswa. Karena metode pembelajaran sangat berperan dalam mewujudkan pembelajaran sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bu Dania (wali kelas 2 Tabligh) diketahui bahwa metode pembelajaran yang beliau gunakan adalah metode ceramah dan diskusi. Metode ceramah digunakan karena para siswa masih berada di jenjang kelas rendah, sehingga mereka perlu mendapat arahan dari guru ketika proses belajar mengajar di kelas. Hal ini bertujuan agar para siswa tidak bingung terhadap materi yang sedang mereka pelajari. Sehingga penjelasan melalui penuturan dari guru akan sangat berguna untuk membantu mereka dalam memahami materi pelajaran. Selain itu, dengan menggunakan metode ceramah, kontrol kelas menjadi lebih mudah, karena seluruh siswa dituntut untuk mendengarkan dan memperhatikan guru yang sedang menjelaskan materi pelajaran. Diharapkan dengan metode ceramah ini siswa dapat menguasai materi dengan baik. Menurut Wina, metode ceramah dapat diartikan sebagai cara menyajikan pembelajaran melalui penuturan secara lisan atau penjelasan langsung kepada sekelompok siswa.

---

<sup>113</sup> Emi Ramdani, “ Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Penguatan Pendidikan “, *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, Vol.10, No.1, 2018, 3.



Metode ceramah masih digunakan dikarenakan oleh beberapa pertimbangan tertentu, juga adanya faktor kebiasaan baik dari guru ataupun siswa. Yaitu, guru biasanya belum merasa puas manakala dalam proses pengelolaan pembelajaran tidak melakukan ceramah. Demikian juga dengan siswa, mereka akan belajar manakala ada guru yang memberikan materi pelajaran melalui ceramah.<sup>114</sup>

Sedangkan metode diskusi digunakan karena dengan metode tersebut dapat membangun kerja sama serta kreatifitas para siswa kelas 2 Tabligh. Jenis diskusi yang digunakan adalah diskusi kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 siswa. Dengan diskusi ini, para siswa akan berlatih untuk menyelesaikan tugas secara bersama-sama. Sehingga dalam hal ini kerja sama sangat dibutuhkan oleh para siswa. Kerja sama yang terjalin dengan baik akan membuat pekerjaan kelompok menjadi lebih cepat dan mudah untuk diselesaikan. Selain itu, di dalam diskusi mereka juga dapat mengembangkan kreatifitas dalam menyelesaikan tugas. Hal ini dikarenakan pada tugas kelompok diharapkan dapat mempersembahkan hasil pekerjaan kelompok yang rapi, bagus dan kreatif. Kreatifitas ini akan sangat bermanfaat bagi para siswa, tidak hanya untuk pembelajaran tematik saja, namun juga untuk mata pelajaran yang lain. Menurut Killen, metode diskusi adalah metode pembelajaran yang menghadapkan siswa pada suatu permasalahan. Tujuan utama metode ini adalah untuk memecahkan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan siswa, serta untuk membuat suatu keputusan.<sup>115</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bu Anny (wali kelas 2 Fathonah) diketahui bahwa metode pembelajaran yang beliau gunakan adalah metode ceramah dan diskusi. Metode ceramah digunakan karena para siswa kelas 2 Fathonah belum bisa memahami materi pelajaran jika belum mendapat penjelasan dari guru. Oleh sebab itu, dengan memberikan penjelasan secara langsung, siswa diharapkan dapat menangkap dan memahami materi pelajaran yang sedang mereka pelajari dengan

---

<sup>114</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 147-148.

<sup>115</sup> *Ibid.*, 154.

baik. Hal ini tentunya akan memudahkan para siswa dalam belajar, serta memudahkan guru untuk menyampaikan pokok-pokok materi yang perlu untuk disampaikan. Sehingga diharapkan materi pelajaran dapat tersampaikan dengan maksimal kepada seluruh siswa. Menurut Wina, beberapa kelebihan metode ceramah yaitu metode ceramah merupakan metode yang murah dan mudah untuk dilakukan, metode ceramah dapat menyajikan materi pelajaran yang luas, dan metode ceramah dapat memberikan pokok-pokok materi yang perlu ditonjolkan.<sup>116</sup>

Sedangkan metode diskusi digunakan karena dengan metode tersebut dapat melatih kreativitas dan menumbuhkan jiwa sosial para siswa. Jenis diskusi yang digunakan adalah diskusi kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 siswa. Dengan menggunakan metode diskusi, siswa diharapkan tidak hanya mampu menguasai materi pelajaran, namun juga dapat menjalin kerja sama dengan sesama teman. Hal ini tentunya sangat penting, karena bila anak tidak dilatih untuk bersosial dengan orang lain maka akan timbul sikap tidak percaya diri atau minder. Sehingga metode diskusi ini bisa menjadi tempat siswa untuk berlatih berkomunikasi dengan teman yang lain. Menurut Bahri dan Zain, di antara kelebihan metode diskusi adalah dapat merangsang kreativitas anak didik dalam bentuk ide, gagasan, prakarsa, dan terobosan baru dalam pemecahan suatu masalah, serta dapat mengembangkan sikap menghargai pendapat orang lain.<sup>117</sup>

Selain penggunaan model dan metode pembelajaran yang tepat, guru juga harus membuat perencanaan yang tepat yaitu berupa strategi pembelajaran. Strategi ini dibuat agar pelaksanaan proses pembelajaran berjalan sesuai dengan perencanaan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bu Dania (wali kelas 2 Tabligh) diketahui bahwa strategi pembelajaran yang beliau gunakan adalah strategi pembelajaran ekspositori dan inkuiri. Strategi pembelajaran ekspositori digunakan saat

---

<sup>116</sup> *Ibid.*, 148.

<sup>117</sup> Dayang Yuliana Suhandi, M. Yusuf Ibrahim, Gusti Budjang, "Efektivitas Penggunaan Metode Diskusi Pada Mata Pelajaran Sosiologi Di SMA Negeri 2 Sungai Ambawang", *Jurnal Penelitian Ilmiah*, 5.

menjelaskan materi pelajaran serta untuk menanamkan nilai-nilai karakter gotong royong kepada para siswa. Karena dengan strategi ekspositori, para siswa akan lebih mudah untuk menerima dan memahami materi pelajaran. Selain itu wali kelas juga melihat pertimbangan bahwa para siswa masih duduk di kelas 2, dan belum bisa belajar tanpa dijelaskan oleh guru. Sehingga strategi ekspositori menjadi strategi yang sangat sesuai untuk diterapkan di kelas 2. Menurut Wina, strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal.<sup>118</sup>

Sedangkan strategi inkuiri digunakan untuk mengembangkan daya pikir dan kreatifitas para siswa. Strategi inkuiri diimplementasikan dengan membuat kelompok belajar/diskusi yang terdiri dari 4-5 siswa. Tujuannya agar para siswa dilatih untuk dapat mengembangkan daya pikirnya dengan cara bertukar pengalaman/pikiran dengan teman-temannya. Hal ini tentu sesuai dengan manfaat strategi inkuiri yaitu dapat mengembangkan kemampuan berpikir siswa. Dengan strategi ini seluruh siswa akan merasakan suasana belajar yang baru dan menyenangkan dan tidak hanya duduk di bangku saja. Karena dalam kerja kelompok adakalanya siswa duduk lesehan di lantai sehingga mereka tidak mereka bosan. Menurut Wina, strategi pembelajaran inkuiri adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses mencari dan menemukan. Strategi inkuiri ini bisa diimplementasikan melalui percakapan, diskusi, maupun argumentasi dengan orang lain. Aktivitas-aktivitas semacam itu pada gilirannya dapat memunculkan pengalaman-pengalaman mental yang memungkinkan otak individu untuk bekerja. Sehingga dengan strategi inkuiri ini dapat mengembangkan kemampuan berpikir siswa.<sup>119</sup>

---

<sup>118</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 179.

<sup>119</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 195-199.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bu Anny (wali kelas 2 Fathonah) diketahui bahwa strategi pembelajaran yang digunakan oleh beliau adalah strategi pembelajaran ekspositori. Strategi pembelajaran ekspositori digunakan karena para siswa masih sangat memerlukan penjelasan secara verbal dari guru dalam memahami materi pelajaran. Sehingga dengan menggunakan strategi ekspositori diharapkan dapat memudahkan siswa dalam belajar dan memahami materi pelajaran. Guru juga lebih mudah dalam melakukan kontrol kelas karena kendali kelas sepenuhnya ada di tangan guru. Hal ini akan membuat proses belajar mengajar menjadi lebih lancar dan kondusif, sehingga diharapkan siswa dapat mendapatkan hasil belajar yang maksimal. Menurut Wina, beberapa karakteristik strategi ekspositori yaitu strategi ekspositori dilakukan dengan cara penyampaian materi secara verbal, materi pelajaran yang disampaikan adalah materi yang sudah jadi seperti data/fakta, tujuan utama pembelajaran adalah penguasaan materi pelajaran itu sendiri. Di dalam strategi ekspositori guru sangat dominan karena menyampaikan materi langsung kepada siswa.<sup>120</sup>

Internalisasi nilai-nilai karakter gotong royong telah membawa manfaat bagi siswa Kelas 2 Tabligh maupun Kelas 2 Fathonah. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bu Dania (wali kelas 2 Tabligh) diketahui bahwa dengan internalisasi nilai-nilai karakter gotong royong di kelas 2 dapat memberikan manfaat bagi siswa yaitu siswa menjadi pribadi yang tidak membeda-bedakan antar teman, siswa menjadi lebih peduli dengan sesama, serta siswa menjadi saling menghargai satu sama lain. Beberapa manfaat tersebut tentunya sangat baik bagi siswa dan perkembangan karakternya. Karena dengan memperoleh manfaat tersebut siswa akan memiliki karakter sosial yang baik sesuai dengan tujuan pendidikan. Karakter sosial sangat diperlukan bagi siswa karena sebagai bekal mereka kelak saat terjun ke masyarakat. Sehingga penanaman karakter gotong royong sejak kecil akan memberikan dampak yang positif bagi kehidupannya. Menurut Mulyasa, Kurikulum 2013 dikembangkan

---

<sup>120</sup> *Ibid.*, 179.

berbasis karakter dengan tujuan agar terjadi peningkatan mutu berdasarkan proses dan hasil pendidikan yang mengarah kepada pembentukan budi pekerti dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan Standar Kompetensi (SK) lulusan setiap satuan pendidikan.<sup>121</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bu Anny (wali kelas 2 Fathonah) diketahui bahwa dengan internalisasi nilai-nilai karakter gotong royong di kelas 2 dapat memberikan manfaat bagi siswa yaitu siswa menjadi pribadi yang peduli dengan sesama, siswa menjadi pribadi yang tidak membeda-bedakan teman, serta siswa dapat memperoleh dan membentuk karakter yang positif pada dirinya sejak dini. Beberapa manfaat tersebut adalah dampak positif ditanamkannya nilai-nilai karakter gotong royong di kelas 2. Dengan memperoleh jiwa kepedulian dengan sesama, maka diharapkan siswa tidak memiliki rasa egois dalam dirinya. Sehingga timbul kepekaan untuk membantu sesama jika ada yang memerlukan bantuan. Membeda-bedakan teman adalah sikap yang tidak baik dalam diri anak. Sikap ini perlu dirubah dengan sikap lain yang jauh lebih baik dan bermanfaat bagi siswa. Dengan ditanamkannya nilai-nilai karakter gotong royong, siswa akan menyadari bahwa sikapnya membeda-bedakan teman adalah tidak benar, sehingga tumbuh kesadaran dalam dirinya untuk perlahan-lahan memperbaiki sikapnya tersebut. Masa kecil adalah masa emas bagi tumbuh kembang anak. Sehingga pada masa ini anak-anak akan lebih mudah meniru sesuatu. Oleh karena itu, pada masa ini sangat tepat untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada anak, salah satunya karakter gotong royong. Karena gotong royong merupakan budaya luhur Indonesia yang harus terus dilestarikan, mengingat dalam gotong royong terdapat nilai-nilai sosial yang sangat berguna bagi siswa. Menurut Samani, pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya

---

<sup>121</sup> Yuver Kusnoto, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan", *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, Vol.4, No.2, Desember 2017, 254.

(insan kamil) yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa.<sup>122</sup>

Dalam internalisasi nilai-nilai karakter gotong royong di kelas 2, terdapat beberapa hambatan yang muncul sehingga mengakibatkan hasil yang diperoleh menjadi kurang maksimal. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bu Dania (wali kelas 2 Tabligh) diketahui bahwa beberapa hambatan yang muncul yaitu masih ada anak yang tidak mau mendengarkan nasehat, masih ada anak yang pasif saat kerja kelompok, serta kurangnya alat kebersihan yang dapat menunjang kegiatan gotong royong siswa, serta tidak adanya jendela kelas.

Untuk siswa yang tidak mau mendengarkan nasehat dari guru, hal ini memang akan menghambat jalannya internalisasi nilai-nilai karakter gotong royong serta proses pembelajaran, sebab akan membuat konsentrasi guru menjadi terbagi antara menjelaskan materi dan menasehati siswa. Sehingga proses pembelajaran yang seharusnya berjalan sesuai rencana menjadi terhambat. Terlebih jika dinasehati berulang kali namun masih tidak diindahkan. Walaupun demikian, seorang guru harus tetap menasehati siswanya agar tidak bersikap demikian. Menurut Ujang, guru adalah seorang penasehat bagi peserta didik, bahkan bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat. Padahal menjadi guru pada tingkat manapun berarti menjadi penasehat dan menjadi orang kepercayaan.<sup>123</sup>

Untuk siswa yang pasif saat kerja kelompok, hal ini juga akan menghambat jalannya internalisasi nilai-nilai karakter gotong royong serta proses pembelajaran, sebab siswa tersebut tidak mengerjakan tugas yang sudah diberikan oleh guru. Sehingga tugas kelompok menjadi kurang maksimal, dan dikhawatirkan siswa tersebut menjadi tidak percaya diri ketika ada kerja kelompok selanjutnya. Sehingga

---

<sup>122</sup> Zaenullah dan Khoirul Efendy ,” Urgensi Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Oleh Masyarakat Untuk Mencegah Kenakalan Anak”, *LIKHITAPRAJNA Jurnal Ilmiah*, Vol. 20, No. 2 (September 2018), 138.

<sup>123</sup> Ujang Khiyarusoleh dan Anwar Ardani, “Pendekatan Guru Dalam Menangani Kasus Korban Bullying Siswa Kelas IV SD Negeri Kalierang 01 Kecamatan Bumiayu”, *JDL*, Vol. 12, No. 3 (November 2019), 216.

sangat penting bagi guru untuk memastikan bahwa semua anggota kelompok bekerja dengan sungguh-sungguh. Menurut R. Lestari, guru harus memastikan bahwa tiap anggota kelompok berpartisipasi sehingga siswa mulai memperhatikan tanggung jawab individu dalam kelompoknya.<sup>124</sup>

Untuk kurangnya sarana kebersihan seperti alat penyapu lantai, hal ini juga akan menghambat jalannya internalisasi nilai-nilai karakter gotong royong, karena ketika giliran piket kelas para siswa akan berebut untuk mendapatkan alat penyapu lantai tersebut dan dikhawatirkan hal tersebut akan menimbulkan pertengkaran kecil. Untuk masalah tidak adanya jendela kelas, menurut wali kelas hal ini akan membuat para siswa tidak bisa bergotong royong membersihkan jendela. Sehingga kegiatan gotong royong hanya terfokus pada kegiatan membersihkan lantai saja. Menurut Rika, pengelolaan terhadap sarana dan prasarana harus lebih ditekankan lagi dalam lembaga pendidikan seperti sekolah. Dan harus ada yang bertanggung jawab atas pengelolaan sarana dan prasarana tersebut.<sup>125</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bu Anny (wali kelas 2 Fathonah) diketahui bahwa beberapa hambatan yang muncul yaitu masih ada siswa yang tidak mau mendengarkan ketika pembelajaran, tidak mau mengerjakan tugas atau PR, serta tidak mau diam.

Untuk siswa yang tidak mau mendengarkan ketika pembelajaran, hal ini memang akan menghambat jalannya internalisasi nilai-nilai karakter gotong royong serta proses pembelajaran, sebab dikhawatirkan siswa tersebut tidak bisa menguasai materi pembelajaran dengan baik sehingga hasil belajar yang diperoleh menjadi kurang maksimal. Konsentrasi guru juga akan terbagi antara menjelaskan materi dan menasehati siswa yang tidak memperhatikan. Terlebih jika nasehat tersebut juga

---

<sup>124</sup> R. Lestari, S. Linuwih, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Pair Checks* Pemecahan Masalah Untuk Meningkatkan *Social Skill* Siswa", *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*, Vol. 8 (2012), 194.

<sup>125</sup> Rika Megasari, "Peningkatan Pengelolaan Sarana dan Prasarana Pendidikan Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di SMPN 5 Bukittinggi", *Bahana Manajemen Pendidikan*, Vol. 2, No. 1 (Juni 2014), 637.



tidak diindahkan oleh siswa. Walaupun demikian, nasehat harus tetap diberikan kepada siswa. Menurut Andini, pada saat materi pembelajaran, guru harus mengembangkan sikap disiplin dalam belajar dengan cara memberikan peserta didik nasehat, memberitahukan bahwa kedisiplinan itu penting, memberikan sanksi kalau tidak mengerjakan tugas, serta menghimbau semua murid agar mendengar arahan.<sup>126</sup>

Untuk siswa yang tidak mau mengerjakan tugas atau PR, hal ini juga akan menghambat jalannya internalisasi nilai-nilai karakter gotong royong serta proses pembelajaran, sebab jika sering tidak mengerjakan tugas atau PR, siswa tidak akan mendapat nilai yang maksimal. Jika dibiarkan terus menerus, maka siswa akan menjadi malas, dan kurang bisa memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Sehingga akan membuat siswa tersebut tertinggal dengan teman yang lain. Menurut U. Setyorini, pada dasarnya siswa mempunyai potensi kemampuan berpikir kritis. Potensi tersebut lebih baik dilatih sejak dini melalui pembelajaran yang mengharuskan siswanya aktif dan sangat disayangkan jika tidak dikembangkan dengan baik.<sup>127</sup>

Untuk siswa yang tidak mau diam ketika pembelajaran, hal ini juga akan menghambat jalannya internalisasi nilai-nilai karakter gotong royong serta proses pembelajaran, sebab siswa yang lain akan ikut terganggu olehnya. Guru juga akan terus menasehati hingga siswa tersebut mau diam dan memperhatikan. Hal ini membuat konsentrasi guru menjadi terbagi sehingga proses pembelajaran menjadi terhambat. Sehingga penting bagi guru memberikan nasehat agar didengarkan oleh siswa tersebut. Menurut Andini, pada saat materi pembelajaran, guru harus mengembangkan sikap disiplin dalam belajar dengan cara memberikan peserta didik

---

<sup>126</sup> Andini Amelia Mentari, Mahmud HR, Syarifah Habibah, "Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling Oleh Guru Ruang di Sekolah Dasar Negeri 02 Banda Aceh", *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol. 3, No. 2 (April 2018), 113.

<sup>127</sup> U. Setyorini, Sukiswo, B. Subali, "Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP", *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*, Vol. 7 (2011), 54.



nasehat, memberitahukan bahwa kedisiplinan itu penting, memberikan sanksi kalau tidak mengerjakan tugas, serta menghimbau semua murid agar mendengar arahan.<sup>128</sup>

Dalam mengatasi hambatan-hambatan yang muncul ketika internalisasi nilai-nilai karakter gotong royong di kelas 2, masing-masing wali kelas 2 memiliki solusi dalam mengatasinya. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bu Dania (wali kelas 2 Tabligh) diketahui bahwa solusi yang diberikan untuk mengatasi hambatan yang muncul dalam proses internalisasi nilai-nilai karakter gotong royong yaitu dengan menasehati siswa yang tidak mau mendengarkan ketika pembelajaran, menasehati siswa yang tidak piket kelas serta menasehati siswa yang masih membeda-bedakan teman.

Untuk siswa yang tidak mau mendengarkan ketika pembelajaran, maka solusinya adalah dengan memberikan nasehat kepadanya. Dengan nasehat ini, diharapkan siswa akan tersadar sehingga mau mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru. Menurut Muldiyana, penanaman sikap yang baik dimaksudkan untuk meningkatkan perubahan tingkah laku siswa dimana tingkah laku siswa menjadi lebih baik dari sebelumnya.<sup>129</sup>

Untuk siswa yang tidak mau piket kelas, maka solusinya adalah dengan memberikan nasehat agar datang lebih pagi dan lebih rajin lagi. Jika siswa yang piket selalu diingatkan agar datang lebih pagi maka diharapkan tidak ada lagi siswa yangn tidak piket kelas. Menurut Ujang, guru adalah seorang penasehat bagi peserta didik, bahkan bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus

---

<sup>128</sup> Andini Amelia Mentari, Mahmud HR, Syarifah Habibah, "Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling Oleh Guru Ruang di Sekolah Dasar Negeri 02 Banda Aceh", *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol. 3, No. 2 (April 2018), 113.

<sup>129</sup> Muldiyana Nugraha, "Manajemen Kelas Dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran", *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, Vol. 4, No. 1 (Juni 2018), 41.

sebagai penasehat. Padahal menjadi guru pada tingkat manapun berarti menjadi penasehat dan menjadi orang kepercayaan.<sup>130</sup>

Untuk siswa yang masih membedakan teman, maka solusinya adalah dengan memberi nasehat dan pengertian bahwa sikap tersebut bukanlah sikap yang baik. Guru biasanya akan memanggil siswa yang bersangkutan dan menasehatinya dengan pelan dan tenang agar siswa tersebut tidak merasa diintimidasi. Sehingga dengan hal tersebut siswa diharapkan menghilangkan sikap tersebut. Menurut Mustika, dkk, komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi merupakan satu proses sosial dimana orang-orang yang terlibat di dalamnya saling mempengaruhi. Komunikasi ini dianggap paling efektif dalam upaya mengubah sikap, pendapat atau perilaku seseorang karena sifatnya yang berupa percakapan.<sup>131</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bu Anny (wali kelas 2 Fathonah) diketahui bahwa solusi yang diberikan untuk mengatasi hambatan yang muncul dalam proses internalisasi nilai-nilai karakter gotong royong yaitu dengan mengubah tempat duduk bagi siswa yang ramai dan sering tidak mengerjakan PR atau tugas. Tempat duduk akan dipindah di dekat meja guru bagian paling depan dari siswa yang lain. Pemindahan tempat duduk ini bertujuan agar guru lebih mudah untuk mengontrol siswa yang bermasalah sehingga diharapkan siswa tersebut bisa lebih fokus ketika tempat duduknya dipindahkan. Menurut Muldiyana, pengaturan tempat duduk hendaklah fleksibel yang artinya dapat diubah sesuai dengan kebutuhan. Pengaturan tempat duduk akan mempengaruhi kelancaran proses belajar mengajar di kelas.<sup>132</sup>

---

<sup>130</sup>Ujang Khiyarusoleh dan Anwar Ardani, "Pendekatan Guru Dalam Menangani Kasus Korban Bullying Siswa Kelas IV SD Negeri Kalierang 01 Kecamatan Bumiayu", *JDL*, Vol. 12, No. 3 (November 2019), 216.

<sup>131</sup>Mustika Chairani, Ida Wiendijarti, Dewi Novianti, "Komunikasi Interpersonal Guru dan Orang Tua Dalam Mencegah Kenakalan Remaja Pada Siswa (Studi Deskriptif Pada Siswa Kelas XI SMA Kolombo Sleman)", *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol.7, No. 2 (Mei-Agustus 2009), 146.

<sup>132</sup>Muldiyana Nugraha, "Manajemen Kelas Dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran", *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, Vol. 4, No. 1 (Juni 2018), 39.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan dapat disimpulkan bahwa:

1. Nilai-nilai karakter gotong royong yang diinternalisasikan ke dalam pembelajaran tematik di kelas 2 adalah tolong menolong, kerja sama, menghargai, dan solidaritas.
2. Dalam penerapannya, guru memiliki peran yang sangat penting di kelas, di antaranya mengatur jadwal piket dan menasehati siswa. Bentuk kegiatan gotong royong di kelas 2 di antaranya yaitu piket kelas, meminjamkan pensil kepada teman, dan kerja kelompok. Model pembelajaran yang digunakan guru yaitu kontekstual, kooperatif dan ekspositori. Metode pembelajaran yang digunakan yaitu ceramah dan diskusi. Strategi pembelajaran yang digunakan yaitu ekspositori dan inkuiri. Manfaat dari internalisasi nilai-nilai karakter gotong royong di kelas 2 yaitu menumbuhkan jiwa peduli, kerja sama dan menghargai orang lain. Hambatan yang ditemui guru di antaranya yaitu siswa tidak mau diam, siswa tidak mengerjakan tugas, dan siswa tidak mau piket kelas. Untuk mengatasi hambatan yang muncul, guru memiliki solusi tersendiri di antaranya yaitu memindahkan tempat duduk di dekat guru, menasehati siswa yang tidak mengerjakan tugas serta menasehati siswa yang ramai di kelas.

#### **B. Saran**

1. Bagi sekolah diharapkan memberikan perhatian khusus terkait sarana dan prasarana di setiap kelas sehingga para siswa dapat melaksanakan kegiatan gotong royong dengan lancar dan rutin.
2. Bagi Guru Tematik Kelas 2 Tabligh dan Guru Tematik Kelas 2 Fathonah diharapkan dapat mengatasi hambatan saat internalisasi nilai-nilai karakter gotong

royong di kelas 2 dengan selalu memberikan nasehat, teguran, dan keteladanan agar dapat bermanfaat bagi para siswa.

3. Bagi peneliti, diharapkan dapat membantu peneliti dalam rangka meningkatkan pengetahuan serta menambah wawasan di bidang pendidikan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Vida Noor. Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Metode Pembiasaan di Kelas 3 SD Negeri 2 Blunyah. *Jurnal Penelitian Ilmiah*. Diakses pada tanggal 16 April 2020 pukul 09.50 WIB.
- Alawi, Asep Habib Idrus . Pendidikan Penguatan Karakter Melalui Pembiasaan Akhlak Mulia. *Jurnal Qiro'ah*. Vol. 9 No. 1, 2019. Diakses pada tanggal 16 November 2019 pukul 09.30 WIB.
- Bermi, Wibawati. Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Untuk Membentuk Sikap Dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Mukminun Ngrambe Ngawi. *Jurnal Al Lubab*. Vol.1, 2016. Diakses pada tanggal 16 November 2019 pukul 10.40 WIB.
- Bintari, Pramudyasari Nur dan Cecep Darmawan. Peran Pemuda Sebagai Penerus Tradisi Sambatan Dalam Rangka Pembentukan Karakter Gotong Royong. *JPIS Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*. Vol.25 No.1, 2016. Diakses pada tanggal 18 April 2020 pukul 11.40 WIB.
- Chairani, Mustika, dkk. Komunikasi Interpersonal Guru Dan Orang Tua Dalam Mencegah Kenakalan Remaja Pada Siswa (Studi Deskriptif Pada Siswa Kelas XI SMA Kolombo Sleman). *Jurnal Ilmu Komunikasi*. Vol.7 no. 2, 2009. Diakses pada tanggal 18 April 2020 pukul 10.00 WIB.
- Irwan, Nova dan Ridwan Abdullah Sani. Efek Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* Dan *Teamwork Skills* Terhadap Hasil Belajar Fisika. *Jurnal Pendidikan Fisika*. Vol.4 no.1, 2015. Diakses pada tanggal 17 April pukul 10.30 WIB.
- Khiyarusoleh, Ujang dan Anwar Ardani. Pendekatan Guru Dalam Menangani Kasus Korban *Bullying* Siswa Kelas IV SD Negeri Kalierang 01 Kecamatan Bumiayu. *JDL*. Vol.12 No. 3, 2019. Diakses pada tanggal 16 April 2020 pukul 10.10 WIB.
- Kulsum, Robi'ah Umi, dkk. Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Melalui Pembelajaran Tematik Pada Sekolah Alam Bogor. *Ta'dibuna*. Vol. 5 no.2, 2016. Diakses pada tanggal 16 November 2019 pukul 10.40 WIB.

- Kusnoto, Yuver. Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*. Vol. 4 no. 2, 2017. Diakses pada tanggal 22 Desember 2019 pukul 10.50 WIB.
- Lestari, R. dan S. Linuwih. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Pair Checks* Pemecahan Masalah Untuk Meningkatkan *Social Skill* Siswa. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*. Vol.8, 2012. Diakses pada tanggal 5 April 2020 pukul 10.25 WIB.
- Majid, Abdul. *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Megasari, Rika. Peningkatan Pengelolaan Sarana dan Prasarana Pendidikan Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di SMPN 5 Bukittinggi. *Bahana Manajemen Pendidikan*. Vol, 2 No. 1, 2014. Diakses pada tanggal 5 April 2020 pukul 10.15 WIB.
- Mentari, Andini Amelia, dkk. Pelaksanaan Layanan Bimbingan Dan Konseling Oleh Guru Ruang Di Sekolah Dasar Negeri 02 Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. Vol, 3 no. 2, 2018. Diakses pada tanggal 17 April 2020 pukul 10.10 WIB.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Muniroh, Nadlirotul. Implementasi Nilai Nasionalisme Dan Gotong Royong Dalam Mata Pelajaran PKN Di Madrasah Ibtidaiyah. *DIDAKTIKA ISLAMIKA*. Vol.10 no.1, 2019. Diakses pada tanggal 22 Desember 2019 pukul 10.10 WIB.
- Nopiarti, Umi. Internalisasi Nilai-Nilai Islam Untuk Pembentukan Akhlak Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SD Muhammadiyah 16 Karangasem, Laweyan, Surakarta. *Naskah Publikasi Karya Ilmiah*. 2015. Diakses pada tanggal 16 November 2019 pukul 10.30 WIB.
- Nugraha, Muldiyana. Manajemen Kelas Dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*. Vol.4 no. 1, 2018. Diakses pada tanggal 16 april 2020 pukul 09.30 WIB.

- Prahesty, Reren Eko. Peran Ekstrakurikuler Palang Merah Remaja Dalam Membentuk Sikap Tolong Menolong Siswa Di SMPN 5 Sidoarjo. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*. Vol.1 no. 4, 2016. Diakses pada tanggal 16 April 2020 pukul 10.00 WIB.
- Ramdani, Emi. Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Penguatan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*. Vol.10 no.1, 2018. Diakses pada tanggal 17 April 2020 pukul 09.40 WIB.
- Rafsanjani, Toni Ardi dan Muhammad Abdur Rozaq. Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Terhadap Perkembangan Anak Di Sekolah Dasar Muhammadiyah Kriyan Jepara. *Profetika Jurnal Studi Islam*. Vol.20 no.1, 2018. Diakses pada tanggal 16 November 2019 pukul 11.00 WIB.
- Rolitia, Meta, dkk. Nilai Gotong Royong Untuk Memperkuat Solidaritas Dalam Kehidupan Masyarakat Kampung Naga. *Jurnal Penelitian Ilmiah*. Diakses pada tanggal 22 Desember 2019 pukul 11.40 WIB.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2018.
- Setyorini, U, dkk. Penerapan Model *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*. Vol. 7, 2011. Diakses pada tanggal 17 April 2020 pukul 10.20 WIB.
- Sitompul, Dian Novianti. Pengaruh Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok Teknik *Role Playing* Terhadap Perilaku Solidaritas Siswa Dalam Menolong Teman Di SMAN 1 Rantau Utara T.A 2014/2015. *Jurnal EduTech*. Vol.1 no.1,2015. Diakses pada tanggal 16 April 2020 pukul 10.10 WIB.
- Sobri, Ahmad Yusuf. Menumbuhkan Nilai Karakter Siswa di Sekolah. *Jurnal Penelitian Ilmiah*. Diakses pada tanggal 16 April 2020 pukul 10.15 WIB.

Suhandi, Dayang Yuliana, dkk. Efektivitas Penggunaan Metode Diskusi Pada Mata Pelajaran Sosiologi Di SMA Negeri 2 Sungai Ambawang. *Jurnal Penelitian Ilmiah*. Diakses pada tanggal 17 April 2020 pukul 09.50 WIB.

Sugiono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2017.

Utomo, Eko Prasetyo. Internalisasi Nilai Karakter Gotong Royong Dalam Pembelajaran IPS Untuk Membangun Modal Sosial Peserta Didik. *JTP2IPS*. Vol.3, 2018. Diakses pada tanggal 22 Desember 2019 pukul 10.00 WIB.

Utomo dan Eko Prasetyo. Internalisasi Nilai Karakter Nasionalis Dalam Pembelajaran IPS Untuk Membangun Jati Diri Ke-Indonesia-an. *Jurnal Penelitian SMP Negeri Model Terpadu Bojonegoro*. Diakses pada tanggal 22 Desember 2019 pukul 11.40 WIB.

Yulianti, Silvy Dwi, dkk. Pendidikan Karakter Kerja Sama Dalam Pembelajaran Siswa di Sekolah Dasar Pada Kurikulum 2013. *JTP2IPS Jurnal Teori Dan Praktis Pembelajaran IPS*. Vol. 1 no.1, 2016. Diakses pada tanggal 16 April 2020 pukul 09.40 WIB.

Zaenullah dan Khoirul Efendy. Urgensi Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Oleh Masyarakat Untuk Mencegah Kenakalan Anak. *LIKHITAPRAJNA Jurnal Ilmiah*. Vol.4 no.2, 2017. Diakses pada tanggal 22 Desember 2019 pukul 10.50 WIB.

